

**STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG *LIR-  
ILIR* KARYA SUNAN KALIJAGA DAN TEMBANG *TOMBO ATI* KARYA  
SUNAN BONANG**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ELVIN NAIMATUL KHAFIDOH  
NIM. 210317113**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2021**

## ABSTRAK

**Khafidoh, Elvin Naimatul.** 2021. Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang *Lir-ilir* Karya Sunan Kalijaga dan Tembang *Tombo Ati* Karya Sunan Bonang. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag..

**Kata Kunci: Studi Komparatif, Pendidikan Islam, Tembang *Lir-ilir*, Tembang *Tombo Ati***

Tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati* adalah salah satu strategi yang digunakan Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Kedua tembang tersebut sangat populer di masyarakat. Tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui pengajaran pendidikan Islam yang terdapat dalam kedua tembang tersebut, padahal kedua tembang tersebut digunakan Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Sunan Kalijaga dulunya adalah murid dari Sunan Bonang. Dalam menyebarkan agama Islam mereka pasti mempunyai persamaan maupun perbedaan dalam konsep pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis ingin membandingkan konsep pendidikan Islam pada kedua tembang tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui konsep pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* karya sunan Kalijaga dan tembang *tombo ati* karya sunan Bonang, (2) Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yaitu pendekatan agama melalui ilmu sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif (perbandingan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membandingkan serta memaparkan secara jelas konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang *lir-ilir* karya sunan Kalijaga dan tembang *tombo ati* karya sunan Bonang. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/*library research*, yaitu penelitian kajian pustaka.

Berdasarkan analisis data, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa (1) Terdapat beberapa konsep pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati*. Antara lain yaitu, pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, memiliki dasar tauhid, dasar *rāhmātān lil 'ālāmin*, dasar keseimbangan dan dasar kemanusiaan. (2) Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam konsep pendidikan Islam pada tembang *lir-ilir* dan *tombo ati*. persamaannya yaitu kedua tembang ini sama-sama memiliki ruang lingkup materi pendidikan Islam yang hampir sama isinya yaitu sama-sama berisi pendidikan keimanan dan pendidikan kejiwaan atau hati nurani. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan konsep pendidikan Islam, yang pada tembang *lir-ilir* lebih cenderung mengajak kita untuk mau memeluk agama Islam dan memperbaiki iman kita dengan menerapkan rukun Islam dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan untuk tembang *tombo ati* itu sendiri lebih condong ke konsep pendidikan tasawuf yang mengajarkan sebuah pengobatan batiniah atau hati dengan cara mendekatkan diri kepada Allah.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elvin Naimatul Khafidoh

NIM : 210317113

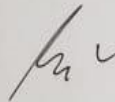
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang *Lir-ilir* Karya Sunan Kalijaga dan Tembang *Tombo Ati* Karya Sunan Bonang

Telah di periksa dan di setujui untuk di uji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag  
NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 22 April 2021

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Elvin Naimatul Khafidoh  
NIM : 210317113  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang *Lir-ilir*  
Karya Sunan Kalijaga dan Tembang *Tombo Ati* Karya  
Sunan Bonang

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Ahad  
Tanggal : 09 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jum'at  
Tanggal : 21 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd ( *Syafiq* )
2. Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ( *KW* )
3. Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag ( *Erwin* )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvin Naimatul Khafidoh

NIM : 210317113

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang *Lir-ilir* Karya Sunan Kalijaga dan Tembang *Tombo Ati* Karya Sunan Bonang

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Juni 2021

Penulis



**Elvin Naimatul Khafidoh**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elvin Naimatul Khafidoh  
NIM : 210317113  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang *Lir-ilir*  
Karya Sunan Kalijaga dan Tembang *Tombo Ati* Karya Sunan Bonang

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Ponorogo, 27 April 2021

Penulis



Elvin Naimatul Khafidoh  
NIM. 210317113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wali Songo adalah salah satu diantara orang yang menyebarkan agama Islam di Indonesia. Para Wali Songo memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dalam menyebarkan agama Islam, terutama di pulau Jawa. Adapun salah satunya menggunakan kesenian yang salah satunya dengan adanya tembang atau puisi Jawa. Di sini para Wali Songo melantunkan tembang-tembang tersebut ketika melakukan sebuah kesenian seperti seni wayang maupun yang lainnya. Di dalam tembang tersebut tidaklah hanya sekedar lagu biasa, tapi sebuah bait demi bait yang tersusun rapi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan mengandung sebuah makna keislaman di dalamnya, Yang mengajarkan kita akan adanya agama yang lurus, agama yang *rāhmātān lil 'ālāmin*. Di mana di dalamnya memiliki unsur Pendidikan Islam yang juga kaya akan seni, filisofi dan makna yang tersirat di dalamnya.

Tembang sendiri bisa diartikan sebagai sebuah karya sastra yang di mana merupakan untaian perasaan dan realitas sosial(semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun rapi dan indah dalam bentuk benda konkret. Namun karya sastra tidak hanya berbentuk benda konkret saja seperti tulisan, tapi juga bisa berbentuk ucapan yang telah tersusun

rapi dan sistematis yang di tuturkan oleh orang yang suka bercerita, oleh karena itu juga bisa disebut karya sastra lisan.<sup>1</sup>

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang menggunakan bahasa baku utama yang fungsi estetikanya dominan. Puisi (tembang) merupakan dunia dalam kata, yaitu dunia yang dibuat oleh penciptanya, di mana dunia itu selalu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama.<sup>2</sup>

Tembang sebagai bentuk manifestasi pemikiran dan imajinasi seseorang dalam memandang atau memberikan pemaknaan terhadap dunia, memberikan penafsiran bahwa dalam puisi (tembang) terdapat persepsi-persepsi atau ideologi pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca/pendengar. Menurut Subagio Sastrowardoyo berkata: "Penciptaan karya sastra merupakan alat untuk menangkap dan mengabadikan segala kilatan kesadaran yang hidup dalam batinnya, pada alam ketidaksadarannya, di mana kilatan itu berupa persepsi terhadap dunia (realitas) atau ideologi".<sup>3</sup> Dari penjelasan inilah puisi (tembang) selalu mengandung sebuah nilai-nilai atau sebuah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sang penulisnya.

Dalam puisi Jawa, tembang sendiri memiliki banyak versi dan macamnya. Yang salah satunya *tembang dolanan*, seperti contoh tembang

---

<sup>1</sup>Surawardi Endaswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistimologi, Metode, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: CAPS, 2011), 22.

<sup>2</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Teori Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: UGM Press, 2000), 8.

<sup>3</sup>Faruk H.T., *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*(Yogyakarta: Gama Media, 2002), 109.



*lir-ilir* karya Sunan Kalijaga. Mengapa kok dinamakan *tembang dolanan*, karena dalam perkembangannya tembang ini tumbuh subur dikalangan anak-anak dan sering dilantunkan mereka saat bermain bersama-sama.

Dalam sejarahnya Tembang *lir-ilir* karya Sunan Kalijaga, sangatlah populer dikalangan masyarakat zaman dahulu, entah dari kalangan anak-anak maupun kalangan orang dewasa. Banyak makna yang terkandung di dalam tembang *lir-ilir* ini. Sunan Kalijaga seperti halnya Sunan-Sunan lainnya dalam Wali Songo, yang berdakwah dengan pendekatan yang sangat menghargai kearifan budaya lokal. Gamelan dan wayang dikenal merupakan beberapa alat dakwah beliau, selain itu beliau juga pandai membuat tembang dan yang paling kita kenal mungkin adalah tembang *lir-ilir* ini. Karena ditembangkan kedalam bahasa Jawa, dengan menggunakan gaya bahasa yang sekarang ini masih dapat ditemui dalam bahasa Jawa psantren tradisional.

Banyak yang menganggap bahwa tembang *lir-ilir* adalah lagu *dolanan* anak-anak. Sebenarnya tembang *lir-ilir* merupakan bukti kepandaian para Wali Songo dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat melalui cara yang sangat menyenangkan yang tak terasa menggurui. Kata-kata dalam tembang itu seolah-olah deretan kata-kata biasa yang menggambarkan keriangian dunia kanak-kanak. Namun jika dibaca sungguh-sungguh dan dihayati, pasti akan ada banyak makna agamis yang terkandung di dalamnya.

Adapun tembang *tombo ati* karya Sunan Bonang itu sendiri merupakan tembang *tamsil atau suluk*. Sejarah adanya tembang *tombo ati* ini tidak lepas dari kecintaan Sunan Bonang dengan seni budaya. Oleh karena itu beliau dalam berdakwah sering menggunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati mereka. Sunan Bonang memahami bahwa dakwah melalui kesenian adalah salah satu cara yang tepat, maka beliau menggunakan kesenian Jawa sebagai wasilah atau perantara dakwahnya yang antara lain melalui wayang dan gamelan.

Terlepas dari kesenian wayang dan gamelan Sunan Bonang juga menciptakan tembang-tembang, yang salah satunya tembang *tombo ati*. Tembang-tembang yang di ajarkan oleh Sunan Bonang berisikan nilai-nilai keislaman sehingga tanpa terasa penduduk sudah mempelajari agama Islam dengan senang hati tanpa paksaan. Salah satu tembang yang diciptakan oleh Sunan Bonang yang paling banyak diketahui oleh orang adalah *Tombo Ati* atau penyembuh hati. Perlu kita ketahui, bahwa terciptanya tembang *Tombo Ati* ini tidak lepas dari penguasaan literasi keislaman Sunan Bonang yang luas.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai konsep pendidikan Islam yang ada pada tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati*. Dengan tujuan masyarakat lebih memahami makna yang terkandung dalam kedua tembang tersebut. Alasan penulis tertarik untuk meneliti kedua tembang tersebut dikarenakan kedua tembang tersebut lebih populer di kalangan masyarakat, jika dibandingkan dengan

tembang-tembang yang lainnya. Tembang *lir-ilir* sendiri sering digunakan masyarakat ketika menidurkan anak-anaknya, sedangkan tembang *tombo ati* sering dilantunkan ketika sebelum sholat atau biasa disebut dengan pujian setelah adzan dikumandangkan. Mayoritas dari masyarakat yang melantunkan tembang tersebut tidak mengetahui makna yang terkandung didalamnya, mereka hanya sekedar melantunkan saja.

Setelah di telusuri lebih lanjut, pencipta dari kedua tembang tersebut memiliki hubungan antara seorang guru dan murid, yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Kebanyakan seorang murid menyampaikan sebuah ajaran Islam tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai perbedaan dan persamaan konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam kedua tembang tersebut. Sehingga tembang-tembang ini layak untuk diangkat menjadi sebuah penelitian, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang *Lir-Ilir* Karya Sunan Kalijaga dan *Tombo Ati* Karya Sunan Bonang**”. Dengan tujuan guna menggali lebih dalam lagi tentang pendidikan Islam yang terkandung di dalam tembang-tembang ini, mengetahui persamaan dan perbedaan dari makna kedua tembang tersebut, untuk selalu mencintai dan mengamalkan apa yang telah para Wali Songo dulu ajarkan kepada masyarakat dahulu dalam mempelajari agama Islam yang *rāhmātān lil ’ālāmin*.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai study komparatif pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dan *Tombo Ati* karya Sunan Bonang. Penggalan ini dilanjut dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dan tembang *tombo ati* karya Sunan Bonang?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* dan tembang *Tombo Ati*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalam, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dan tembang *tombo ati* karya Sunan Bonang.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* dan tembang *Tombo Ati*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

Secara teoritik dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan atau pun pengetahuan dalam tingkatan wacana atau manfaat

sebagai kontribusi bagi khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya tentang pendidikan Islam. Dan tidak lupa untuk menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan Islam yang terkandung di dalam tembang-tembang *lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dan *tombo ati* karya Sunan Bonang.

Secara praktis penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi panduan kemajuan pendidikan agama Islam di kalangan umum.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan sebuah telaah pustaka. Adapun Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini bisa dilihat sebagai berikut:

Skripsi oleh Askin Ila Hayati, mahasiswi IAIN Salatiga Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga”. Secara garis besar skripsi ini membahas tentang bahwa secara garis besar syair ini berisi nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, mandiri, demokratis, persahabatan, peduli sosial. Dan relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu dalam hal tujuan sama-sama bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan aqidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial. Dalam hal kompetensi pendidikan sama-sama menekankan potensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi menggunakan strategi dalam hal materi



sama-sama mengajarkan aqidah, ibadah, akhlak, jihad atau bersungguh-sungguh dan materi jasmani. Dalam metode pendidikan terdapat metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan, metode keteladanan.<sup>4</sup> Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang *lir-ilir* dan perbandingan antara tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati*. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai religius dalam tembang *lir-ilir*.

Skripsi oleh Muh. Budi Santoso, mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2017 yang berjudul “Nilai-nilai dan Hakikat Tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga”. Secara garis besar skripsi ini membahas tentang bahwa secara struktural tembang *lir-ilir* memiliki nilai spiritual dan budaya. Nilai spiritual yang terdapat di dalam tembang *lir-ilir* yang digagas Sunan Kalijaga memiliki tahapan-tahapan untuk menuju ma’rifat kepada pencipta. Tingkat-tingkatan tersebut sesuai dengan tahapan setiap bait dalam tembang *lir-ilir*.<sup>5</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang *lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dan dibandingkan dengan tembang *tombo ati* karya Sunan Bonang.

---

<sup>4</sup> Askin Ila Hayati, *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair Lir-ilir karya Sunan Kalijaga*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2017.

<sup>5</sup> Muh. Budi Santoso, *Nilai-nilai dan Hakikat Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto, 2017.

Skripsi oleh Luthfi Khuffana, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2009 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Syair-Syair Lagu Religi Karya Opick”. Secara garis besar skripsi ini membahas tentang lagu religi karya Opick dari album Istigfar dan album Semesta Bertasbih terdapat nilai-nilai pendidikan Akidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada nabi dan rosul, iman kepada hari akhir, serta iman *qodla’* dan *qodar* (takdir). Nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akidah kepada Allah, orang tua, dan diri sendiri. Serta pendidikan ibadah yang meliputi membaca Al-Qur’an, sholat malam, puasa, bergaul dengan orang-orang shaleh dan dzikir malam.<sup>6</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang konsep pendidikan Islam pada tembang *tombo ati* karya Sunan Bonang, di mana tembang tersebut oleh Opick juga dijadikan sebuah lagu. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tembang *tombo ati* yang mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Menurut penulis, penelitian ini menggunakan pendekatan *historis*, yaitu pendekatan agama melalui ilmu sejarah. Menurut ilmu ini, segala

---

<sup>6</sup> Luthfi Khuffana, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair-syair Lagu Religi Karya Opick*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009.

peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini seseorang diajak menilik alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.<sup>7</sup> Metode yang penulis gunakan adalah metode *komparatif* (perbandingan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membandingkan (mengkomparasikan) serta memaparkan secara jelas konsep pendidikan islam yang terkandung dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga dan tembang Tombo Ati karya Sunan Bonang. dari hasil pemaparan tersebut penulis akan menganalisa serta membandingkan kedua konsep pendidikan Islam yang di ajarkan beliau melalui tembang-tembang tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/*library research* yaitu Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 33.

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN Po, 2020) 49.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian

Data merupakan fakta atau informasi keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.<sup>9</sup> Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan maupun kuantitas. Data berupa gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini data yang di peroleh berupa kata-kata, ajaran-ajaran Islam, dan pendidikan islam yang ada di dalam tembang *Lir-ilir* dan *Tombo Ati*.

### b. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian *Library Research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, laporan seminar, makalah, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.<sup>11</sup> Sumber-sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam tembang lir-ilir dan tomo ati. Adapun sumber data disini di bagi menjadi dua macam :

- 1) Sumber data primer: sumber data pokok yang berkaitan dan di peroleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>9</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka setia, 2011) 146.

<sup>10</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) 209.

<sup>11</sup>Ibid, 53-54

- a) Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodim.
  - b) Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto
  - c) Buku Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang karya Zaairulhaq
- 2) Sumber data sekunder: sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
- a) Buku karangan Asti Musman, yang berjudul Sunan Bonang.
  - b) Buku karangan Rahyono, yang berjudul Kearifan Budaya dalam Kata.
  - c) Buku karanagan Ramayulis, yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam.
  - d) Buku karangan Rejomulyo, yang berjudul Pengenalan Sekilas Tentang Tembang Jawa.
  - e) Buku karangan Winarno Surachmad, yang berjudul Pengantar Pengertian Ilmiah.
  - f) Buku karangan Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Metode, Dasar-dasar Metode dan Teknik.
  - g) Buku karangan Surya Alam, yang berjudul Wejangan Sunan Kalijaga.



h) Buku karya Binti Maunah, yang berjudul Perbandingan Pendidikan Islam.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain berkaitan dengan studi komparatif pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* karya Sunan Bonang dan tembang *Tombo Ati* karya Sunan Bonang

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah studi dokumen yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu: “mencari data mengenai halal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.”<sup>12</sup>

d. Teknik Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan. Atas dasar itu penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Induktif

Metode yang berangkat dari pengamatan terhadap kenyataan khusus tersebut diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum.

2) Metode Komparatif

Metode komparatif adalah suatu metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain

---

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 2, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018), 206

untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang di selidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut.<sup>13</sup> Metode ini diaplikasikan dengan cara membandingkan konsep pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dengan tembang *Tombo Ati* karya Sunan Bonang.

Dari keterangan ini maka konsep pendidikan Islam dalam kedua tembang (*Lir-ilir* dan *Tombo Ati*), dianalisis sesuai dengan cara kerja metode ini.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi kajian teori tentang pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan islam, dasar-dasar pendidikan islam, ruang lingkup pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pengertian tembang, macam-

---

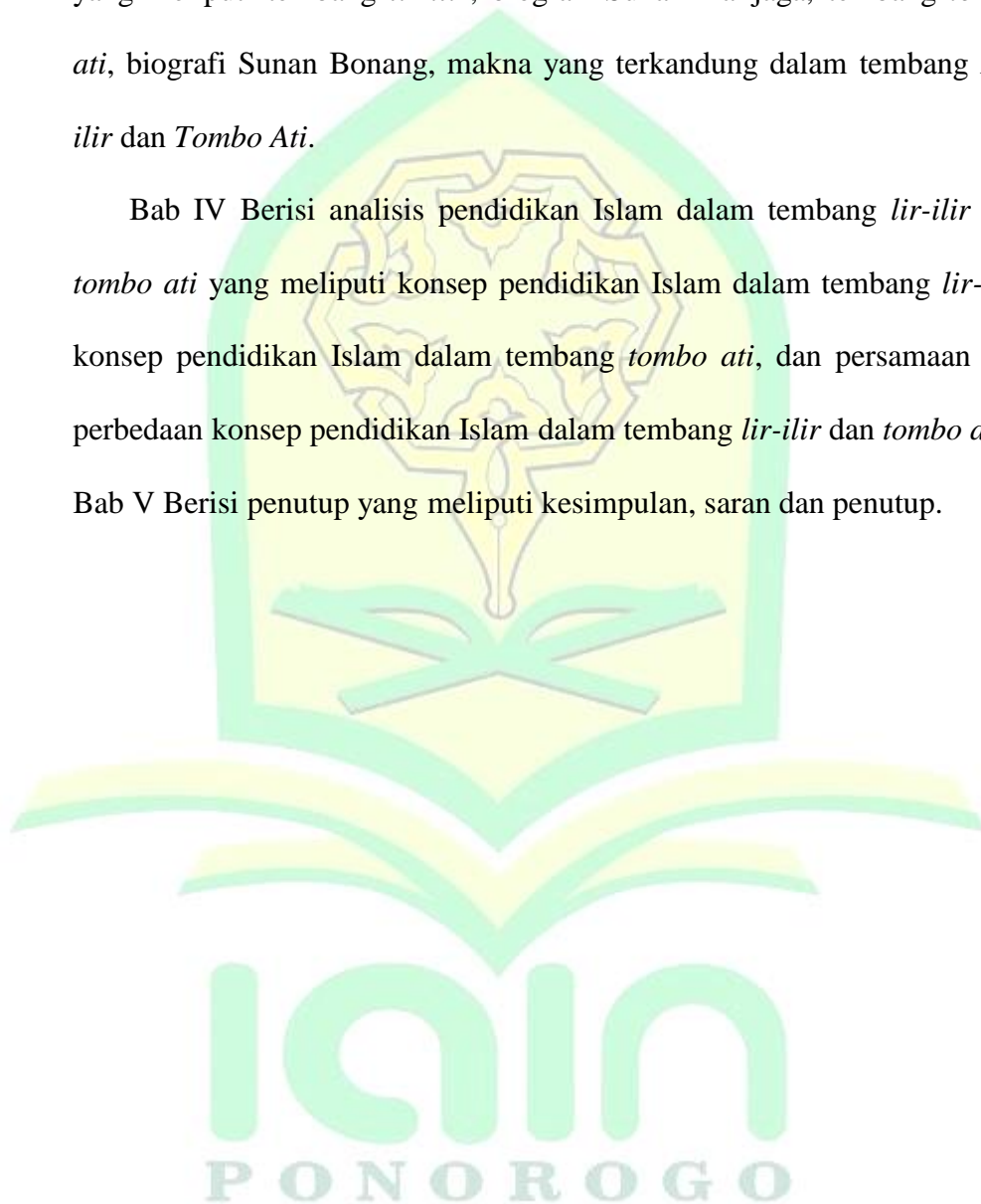
<sup>13</sup>Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2004), 143

macam tembang, pengertian suluk , macam-macam suluk, tembang *Lir-ilir* dan tembang *Tombo Ati*.

Bab III Berisi tinjauan umum tentang tembang *lir-ilir* dan *tombo ati* yang meliputi tembang *lir-ilir*, biografi Sunan Kalijaga, tembang *tombo ati*, biografi Sunan Bonang, makna yang terkandung dalam tembang *Lir-ilir* dan *Tombo Ati*.

Bab IV Berisi analisis pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* dan *tombo ati* yang meliputi konsep pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir*, konsep pendidikan Islam dalam tembang *tombo ati*, dan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* dan *tombo ati*.

Bab V Berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *āl-Tārbiyāh* yang artinya pendidikan. *Al-Tā’lim* biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Ia kadang-kadang disebut dengan *tā’dib*. *At-Tā’dib* secara etimologi diterjemahkan dengan penjamuan makan malam atau pendidikan sopan santun.<sup>1</sup> Sedangkan Imam al-Ghazali menyebut: “pendidikan dengan sebutan *al-Riyādhāh*”. *Al-Riyādhāh* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.<sup>2</sup>

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam buku Muhibbin Syah “Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa, yang dengan pengaruhnya bisa meningkatkan pada anak kedewasaan yang sering diartikan mampu menimbulkan sebuah tanggung jawab moral dari segala perbuatan yang dilakukannya.”<sup>3</sup>

Jadi penulis dapat menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja kepada anak didik untuk merubah baik secara fisik maupun mental ke arah kedewasaan setelah melakukan proses belajar mengajar.

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 2.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 2.

<sup>3</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

Pendidikan Islam mempunyai banyak definisi diantaranya:

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang di fahami dan di kembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan Sunnah.<sup>4</sup>
- b. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Heri Gunawan "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai dari ajaran Islam".<sup>5</sup>
- c. Menurut Achmadi dalam buku Suyudi "Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia, sumber daya insani, menuju terbentuknya insan kamil. Ialah takwa yang direfleksikan ke dalam prilaku sehari-hari, baik hubungan dengan tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitar".
- d. Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Suyudi "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu".<sup>6</sup>

Jadi dari pengertian di atas penulis bisa mengambil pelajaran bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dimana didalamnya mengajarkan nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk membentuk anak mempunyai kepribadian muslim, yang mempunyai budi pekerti yang baik (akhlaknya), mempunyai tutur kata yang sopan dan baik, yang bisa

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2004), 23.

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 9.

<sup>6</sup> Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 5-6.



menjalankan syariat-syariat Islam sesuai dengan tuntunan-Nya guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dalam buku Abuddin nata: "pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan." Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. al-Qur'an dan al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. al-Qur'an dan Sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (*absolute*) yang bersifat *trasendental*, *universal* dan *eternal* (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan di mana saja.<sup>7</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

### a. Dasar Tauhid

Seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spritual. Dalam al-Qur'an dan al-Hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibnu Ruslan contohnya mengatakan: "Bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan".

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.

b. Dasar Kemanusiaan

Disini yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan yaitu sebuah pengakuan akan adanya hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Dan yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya kepada *Rabb-Nya*.

c. Dasar Keseimbangan

Yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah sebuah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal, dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain. Karena semuanya itu saling berhubung antar satu dengan yang lainnya.

d. Dasar *rāhmātān lil 'ālāmin*

Maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini tertulis dalam al-Qur'an Surah al-Anbiya 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الانبیاء : ١٠٧)

*Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. al-Anbiya : 107).<sup>8</sup>*

Pendidikan sendiri berfungsi untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam pendidikan Islam, Sunnah-Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

Disisi lain dari berbagai literatur yang ada dasar-dasar pendidikan Islam dapat juga diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu:

- 1) Al – Qur’an dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal dan kewajiban menuntut ilmu.
- 2) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemadharatan bagi manusia.
- 3) Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

---

<sup>8</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Kementerian Agama Republic Indonesia, *Al Quran Cordoba* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017) 322.

Ketiga dasar inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam untuk melahirkan peserta didik yang tangguh imannya, luas wawasan keilmuannya serta mulia akhlaknya. Dengan memiliki iman, ilmu dan akhlak maka peserta didik akan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

### 3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam

Jika kita membahas atau membicarakan pendidikan Islam pastilah tidak lepas dari yang namanya ruang lingkup materi yang ada di dalamnya. Maka dari itu di sini penulis memaparkan apa saja ruang lingkup materi yang dibahas di dalam pendidikan Islam. Menurut Heri Jauhari Muchtar: “lingkup materi pendidikan Islam meliputi”:<sup>10</sup>

#### a. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)

Pendidikan keimanan sendiri yaitu pendidikan yang mengikat anak dengan dasar-dasar keiman, rukun Islam, dan dasar-dasar Islam lainnya sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami segala sesuatu. Allah Swt. Berfirman,

وَأذْ قَالِ لِقَمْنُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبْنِيًّا لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن : ١٣)

*Artinya: “Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya.” hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya*

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 60.

<sup>10</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016)12.

*memperserukutkan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata*".<sup>11</sup> (QS. Al Lukman: 13)

Disini ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengenalkan Allah kepada anak-anak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan). Jalani hubungan komunikasi yang baik dengan anak. Bertutur kata lembut, bertingkah laku positif.
- 2) Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin, seperti ketika kita bersin katakanlah "*Alhamdulillah*" ketika kita memberikan uang jajan katakanlah bahwa uang itu titipan Allah jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti membeli roti.
- 3) Manfaatkan momen religious, seperti shalat bersama, membaca al - Qur'an bersama, bersholawat bersama, menjantangi tempat ziarah wali bersama anak-anak dan mengenalkan sejarahnya sebagai wujud kekuasaan Allah.
- 4) Memberikan kesan positif tentang Allah dan kenalkan sifat-sifat baik Allah.
- 5) Beri teladan anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya.<sup>12</sup>

Jadi penulis dapat mengartikan bahwasannya pendidikan keimanan yaitu pendidikan yang mengajarkan bagaimana kita

<sup>11</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Kementrian Agama Republic Indonesia, Al Quran Cordoba (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017) 411.

<sup>12</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 13.



mendidik anak agar mengenal Allah, dengan cara memberikan pengertian tentang keiman, rukun-rukun Islam, dasar-dasar Islam sejak dini.

b. Pendidikan Moral (*Tarbiyatil Khuluqiyah*)

Pendidikan moral yaitu pendidikan yang lebih mengajarkan tentang non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Bagaimana cara mengenalkan akhlak kepada anak:

- 1) Penuhi kebutuhan emosinya dengan mengungkapkan emosi lewat cara yang baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara kasar, tidak santun dan tidak bijak.
- 2) Memberi pendidikan mengenai yang haq dan bathil, seperti mencontohkan bahwa berbohong itu tidak baik, kalau memberi sedekah kepada fakir miskin itu baik.
- 3) Meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Meminta maaf merupakan hal yang sulit dilakukan, apalagi permintaan maaf orang tua kepada anaknya. Kebanyakan orang menganggap permintaan maaf hanya dilakukan oleh orang muda ke orang yang lebih tua dan tidak berlaku untuk kebalikannya.<sup>13</sup>

Dan pada hakikatnya permintaan maaf juga harus dilakukan orang tua kepada anaknya apabila melakukan kesalahan. Sehingga

---

<sup>13</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 14.

kelak anak akan mencontoh perilaku yang sama apabila ia melakukan kesalahan maka ia akan segera meminta maaf.

- 4) Meminta tolong atau mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan.

Jadi disini penulis dapat menjelaskan mengenai pendidikan moral yaitu pendidikan yang mengajarkan bagaimana kita bersikap, kita bicara, bertindak, dengan tutur kata dan tingkah yang sopan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, entah itu kepada sesama maupun yang lebih tua.

c. Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang dimana disitu melatih kemampuan ketrampilan, *motoric*, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportif, pembiasaan pola hidup sehat dan membentuk karakter (mental, emosi spiritual dan sosial).

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktifitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah.<sup>14</sup>

d. Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif atau berfikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak.

---

<sup>14</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 20.

Jadi penulis dapat mengartikan bahwa pendidikan rasio yaitu pendidikan yang menjurus ke intelektual atau bisa di bilang dengan kecerdasan anak dalam berfikirnya.

e. Pendidikan Kejiwaan atau Hati Nurani (*Tarbiyatul Nafsiyah*)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (ال عمران : ١٣٩)

Artinya: “Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita. Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.<sup>15</sup>(QS. Ali Imran: 139)

Jadi penulis dapat mengartikan bahwa pendidikan kejiwaan ini adalah pendidikan yang dimana sangat berperan penting dalam pembentukan emosional anak, guna menjadikan anak mempunyai pribadi yang optimis, pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa.

f. Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan (*Tarbiyah Ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan merupakan aplikasi dari Hablumminannas, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya.

g. Pendidikan Seksual (*Tarbiyah Syahwaniyah* )

Pendidikan tarbiyah syahwaniyah merupakan pendidikan penting dalam Islam kita dapat menggunakan pendekatan preventif, dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadikan ilmu pengetahuan bagi para remaja khususnya dan manusia umumnya

<sup>15</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Kementerian Agama Republic Indonesia, 50.

dalam menanamkan kesucian. Oleh sebab itu pendidikan ini tidak dapat dijalankan dengan hanya mengetahui, menghafalkan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankan sesuai dengan nilai-nilainya.<sup>16</sup>

Jadi penulis dapat mengartikan bahwa pendidikan seksual ini adalah pendidikan yang mengajarkan bagaimana kodratnya sebagai seorang perempuan dan laki-laki dalam menjalankan kehidupan mereka yang di pagari dengan nilai-nilai agama, guna mereka bisa mengetahui hal-hal baik buruknya tentang dunia seksual.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya.

Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendaknya. Karena itu menurut para ahli pendidikan: “tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia”.

Ghozali melukiskan bahwa: “tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu

---

<sup>16</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 19.

sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat”.<sup>17</sup>

Adapun tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Dan tujuan pendidikan Islam ini akan terwujud apabila menjalankannya sesuai dengan ajaran al - Qur'an dan al-Hadits. Terlepas dari kedua sumber tersebut para ahli didik dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikirannya mengenai pendidikan Islam dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan *tafsir*. Berangkat dari sini kemudian di peroleh suatu rumusan pemahaman yang komperhensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Pendidikan Islam sendiri menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Yang artinya hidup dan tingkahlakunya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaan-Nya.<sup>18</sup>

Hujair AH. Sanaky menyebut: “Istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*rāhmātān*

---

<sup>17</sup> Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004),32

<sup>18</sup> Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (Medan : LPPPI, 2016) 5.



*lil 'ālāmin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup *multidimensional*, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalfahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*rāhmātān lil 'ālāmin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>19</sup>

Menurut Abdul Fatah Jalal dalam buku Heri Gunawan "tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah".<sup>20</sup> Jadi menurut pandangan Islam, pendidikan seharusnya menjadikan seluruh manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah sesuai yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat Dzariyat ayat 56:

---

<sup>19</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), 142

<sup>20</sup> Heri Gunawa, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran*, 12.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذّٰرِيّٰت : ٥٦)

*Artinya: “Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.<sup>21</sup>*

Menurut al abrasyi dalam buku Heri Gunawan “Merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat”.Demikian pula dengan Munir Mursi yang pemikirannya tidak terlalu jauh berbeda dengan Abrasyi.

Menurut Munir dalam buku Rahmad Hidayat “Pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam serta akhlak mulia”.

Sedangkan menurut Asma hasan Fahmi: “Tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembicaraan kepribadian”.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi:

- a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
- b. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.

---

<sup>21</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Kementerian Agama Republic Indonesia, 520.

- c. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.<sup>22</sup>

## B. Tembang

### 1. Pengertian Tembang

Sastra merupakan cermin masyarakat pada zamannya. Karya sastra bisa dipergunakan untuk mengetahui potret kehidupan masyarakat pada zamannya. Dengan membaca karya sastra, pembaca (penikmat sastra) bisa mengetahui pola kehidupan masyarakat zamannya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sastra merupakan gambaran umum yang mewakili pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Sastra memang mewakili gambaran (potret) kehidupan masyarakat yang tergambar dalam unsur batin (intrinsik) sastra dan gambaran maksud pengarang (pencipta sastra) bisa ditafsirkan lewat unsur ekstrinsiknya (ideologi, agama, budaya, sosial ekonomi, politik).

Di dalam sastra Jawa terdapat puisi Jawa tradisional dan puisi Jawa modern.<sup>23</sup> Puisi Jawa tradisional umumnya berbentuk tembang atau suluk. Secara sederhana tembang adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam Bahasa Indonesia biasa disebut lagu. Secara umum dalam khazanah Jawa salah satu jenis karya sastra yang bersifat

<sup>22</sup> Ibid., Rahmad Hidayat, 39.

<sup>23</sup> Ucik Fuadhiyah, "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan," Bahasa dan Sastra Vol. VII, 1 Januari 2011, 18.

puitis, tembang pada intinya merupakan bagian dari seni suara. Dalam pengertian lain, tembang adalah seni suara yang dibangun dari bermacam-macam laras dan nada sebagai bahannya.

Tembang yang sering kali kita dengar sebagai sebuah kesenian masyarakat Jawa yang masih dan mampu bertahan sampai sekarang agaknya mempunyai makna dan pengertian yang cukup rumit, tembang sendiri dalam budaya Jawa berpengertian sebagai, “sebuah bentuk puisi, sajak atau syair Jawa tradisional yang dilantunkan dalam bahasa Jawa dan pada setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu dan disetiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu, guru suara tertentu).<sup>24</sup> Cara membawakan Tembang pun terbilang unik dan mempunyai pakem-pakem tertentu dalam melagukanya.

Suwardi Endrawara berpendapat: “Warisan Abadi Budaya Leluhur menggolongkan tembang dalam genre tradisi lisan Jawa sebagai salah satu bentuk puisi.”<sup>25</sup> Menurutnya: “puisi, sebagai tradisi lisan yang berupa syair-syair rakyat memiliki beberapa bentuk”, diantaranya adalah:

- a. Nyanyian rakyat, yaitu puisi yang dilagukan rakyat seperti halnya lagu dolanan anak
- b. Parikan (pantun Jawa), yaitu sajak semi terikat

<sup>24</sup> F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), 94

<sup>25</sup> Suwardi Endrawara, *Tradisi Jawa Lisan: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. (Yogyakarta, 2005) 37

- c. Tembang, yaitu puisi yang terikat oleh aneka aturan, seperti tembang gehe dan macapat.

Sedangkan makna istilah Tembang yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna, yang pertama bermakna syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan) dan yang kedua bermakna puisi. Jadi, makna tembang Jawa dalam pandangan umum adalah lagu Jawa dan macapat.

## 2. Sejarah Perkembangan Tembang

Perkembangan Sastra Jawa dimulai sejak zaman keraton Mataram Hindu, Budha, Medang, Kahuripan, Jenggala, Daha, Kediri, Singosari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Pada awal abad-20 sesungguhnya kesusastraan Jawa sudah mendapat pengaruh dari *metrum-metrum* kesusastraan yang berasal dari barat. Sastra merupakan produk masyarakat Jawa yang sudah berusia sangat panjang.<sup>26</sup>

Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animism dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara real mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi: sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Pengaruh sastra Hindu dari

---

<sup>26</sup> Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Panji pustaka, 2006), 13



India terhadap karya sastra Jawa ditandai dengan munculnya karya sastra Jawa *kekawin* dan kitab-kitab *parwo*.<sup>27</sup>

Karya ini banyak memakai kata-kata bahasa sanskerta. Akibatnya banyak karya sastra Jawa itu memuat ajaran agama Hindu. Bangsa India menilai kitab-kitab Hindu itu suci karena berisi ajaran religius seperti kitab Ramayana dan mahabarata, mereka juga menilai bahwa kitab-kitab mereka juga berlaku pada masyarakat Jawa. Bahkan penamaan kitab-kitab sastra itu menunjukkan penghormatan terhadap karya-karya tersebut.

Sementara itu, menjelang berakhirnya pemerintahan Mataram, sekitar abad ke-15 sampai 16 pengaruh agama Islam semakin meluas, sehingga muncullah karya-karya sastra yang bernuansa Islam. Karya sastra Jawa yang asalnya dari karya *kekawin* menjadi karya sastra tembang, baik tembang macapat maupun tembang *gedhe*. Pada era selanjutnya, aspek historis pada sastra Jawa semakin kuat dengan munculnya karya-karya babad (sastra sejarah) yang muncul pada abad pertengahan 17. Karya sastra Jawa sebelum abad ke-19, sejak pemerintahan Yasadipura hingga Ranggawarsita kebanyakan berupa manuskrip.<sup>28</sup>

Dan pada akhir abad ke-19 sastra Jawa mulai memasuki babak baru sebagai pengaruh akibat budaya barat yang mana berakibat munculnya karya sastra modern dari berbagai jenis sastra. Munculnya pengaruh

---

<sup>27</sup>Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 14

<sup>28</sup>Ibid. 14

tersebut bersamaan dengan berlangsungnya pendidikan Eropa terhadap pendidikan masyarakat Jawa. Dan pengarang sastra Jawa modern banyak dipelopori oleh kalangan pendidik atau guru seperti Mas Kuswadi Harjo, Raden Mas Wirya Susastro, Mas Reksatanaya, dan Mas Prawirasudirya.<sup>29</sup>

### 3. Macam-macam Tembang

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh para ahli, di Jawa terdapat beberapa jenis tembang yang masih bisa dilacak jejak-jejak keberadaannya, diantara jenis-jenis Tembang Jawa ialah sebagai berikut:<sup>30</sup>

#### a. Tembang *Kawi (kekawin)*

*Kakawin* adalah karya sastra puisi pada zaman sastra Jawa Kuno. Oleh karena itu menggunakan media bahasa Jawa Kuno atau disebut juga bahasa *Kawi*. Jenis karya sastra ini tergolong tembang karena memiliki aturan tertentu, serta pembacaannya menggunakan lagu. Adapun aturan penyusunannya adalah:

- 1) Satu bait terdiri dari empat baris.
- 2) Jumlah suku kata tiap baris sama.
- 3) Pola metrum tiap baris sama.
- 4) Berbahasa Jawa Kuno.

<sup>29</sup>Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 17

<sup>30</sup> Ki Rejomulyo, *Pengenalan Sekilas Tentang Tembang Jawa*, (Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman, 2001) 67

Perpaduan aturan kedua dan keempat menghasilkan metrum (nama-nama) tembang. Beberapa contoh metrum (nama) tembang *kekawin*:

-Asambhada-Kuwalayakusuma-Kumudasara-Wrsabhagati wilasita-Sagaralango-Basantatilaka.

Tradisi pembacaan *kekawin* dengan lagu khusus, meskipun di Jawa sendiri sudah tidak ada, tetapi di Bali masih terus berlangsung hingga kini. Tradisi itu disebut dengan *makekawin*. *Kekawin* tertua yang ditemukan adalah *Kekawin* Ramayana yang diperkirakan dibuat pada masa pemerintahan Dyah Balitung (820-832 Saka).<sup>31</sup>

Tradisi penulisan *kekawin* masih berlanjut hingga kini di Bali, meskipun hanya sebatas penyalinan dari lontar-lontar kuno. Beberapa contoh karya sastra yang berbentuk *kekawin*: *kekawin* Ramayana yang tidak diketahui pengarangnya; *kekawin* Arjunawiwaha karya Kanwa, *kekawin* Gatot Kaca karya Panuluh; *kekawin* Bharatayuddha karya Sedah dan Panuluh; *kekawin* Nagarakrtagama karya Prapanca.

#### b. Tembang *Gedhe*

Kesusatraan zaman Surakarta, oleh Poerbatjaraka disebut sebagai zaman pembangunan dan juga jaman pembuatan karya-karya baru. Pada masa ini banyak sekali karya sastra Jawa Kuna yang digubah ulang dalam bahasa Jawa Baru. Gubahan itu menghasilkan

---

<sup>31</sup>Ibid, 116

bentuk karya sastra yang baru pula. Salah satunya adalah tembang *gedhe* atau *sekar ageng*.<sup>32</sup> Bentuk ini merupakan derivasi dari *kakawin*, oleh karena itu beberapa aturan *kakawin* masih terlihat, yaitu jumlah baris dan jumlah suku kata tiap baris. Selengkapnya aturan dalam perubahan tembang *gedhe* ini adalah:<sup>33</sup>

- 1) Setiap satu bait (*sepodo*) terdiri dari empat baris atau empat pada *polo*,
- 2) Setiap dua pada pala disebut satu pada *dirga*,
- 3) Empat pada pala disebut satu *padeswara*,
- 4) Jumlah suku kata setiap pada pala sama, dikenal sebagai laku atau lampah.

Berdasarkan jumlah suku kata setiap pada pala atau satu laku, tembang *gedhe* dibagi menjadi empat:

- 1) 10 suku kata atau kurang disebut *salisir*,
- 2) 11 sampai 20 suku kata disebut siliran atau *siriran*,
- 3) 21 sampai 30 suku kata disebut *raketan*,
- 4) 31 suku kata atau lebih disebut *dhendha* atau *simparan*.

Beberapa contoh tembang *gedhe*:

Sudirawicitra, Maduretna, Merak nguwuh, Kuswarini,  
Candrakusuma, Manggalagita, Pamularsih, Sikarini, Kuswaraga.

Sampai saat ini tembang *gedhe* masih sering dilagukan. Jenis

<sup>32</sup> Ibid, 122

<sup>33</sup> Zoetmulder, *Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna. Terjemahan Dick Hartoko*. (Jakarta: Djambatan, 2000). 97

tembang ini tidak asing bagi para praktisi karawitan, karena banyak diantaranya digunakan sebagai cakepan bawah maupun *gerongan*.<sup>34</sup>

### c. Tembang *Tengahan*

Tembang *tengahan* merupakan turunan dari bentuk karya sastra Jawa *Tengahan* yang bernama *Kidung*. Bentuk karya sastra ini timbul pada jaman Majapahit, kemudian tradisi penulisannya dilanjutkan di Bali. *Kidung* sendiri Tidak dimasukkan dalam golongan tembang karena tidak dapat dilacak jejak-jejak penggunaan lagu dalam pembacaannya.<sup>35</sup> Sedangkan tembang *tengahan* masih dapat didengarkan pelantunannya, karena memiliki fungsi yang sama dengan tembang *gedhe* dalam dunia karawitan. Pengubahan tembang *tengahan* adalah ditentukan oleh:

- 1) Jumlah gatra (baris) setiap pada (baris)
- 2) Jumlah suku kata setiap gatra atau setiap pada lingso (baris), disebut guru wilangan
- 3) Suara vokal setiap akhir gatra (baris), disebut guru wilangan.

Beberapa contoh metrum tembang *tengahan*: Balabak, Wirangrong, Juru demung, Dudukwuluh, Gambuh, Lontang, Palugon.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, 124

<sup>35</sup> Sekar Ageng dan Gendhing Ki Nartosabdo, *Tuntunan Sekar Tengahan* ( Sukoharjo: Cenderawasih,2006), 44

<sup>36</sup> Ibid, 47



d. Tembang *Dhagelan*

Tembang *dhagelan* dulu berdiri sebagai jenis tembang tersendiri. Pada perkembangannya tembang ini hanya merupakan varian dari tembang tengahan. Bahkan sekarang tidak dibedakan lagi dari tembang tengahan. Contoh: tembang *dhagelan* adalah tembang *balabak*.<sup>37</sup>

e. Tembang *Macapat*

Tembang macapat disebut juga tembang *cilik*. Jenis tembang ini Mulai terkenal sejak zaman Surakarta awal. Banyak karya sastra zaman Surakarta yang digubah dalam bentuk tembang macapat. Salah satu karya sastra zaman Surakarta yang sangat terkenal yang digubah dalam bentuk tembang Macapat adalah *Serat Rama*, gubahan Yasadipura.<sup>38</sup> Penggubahan tembang macapat didasari oleh:

- 1) Guru gatra: jumlah gatra (baris) setiap bait (pada)
- 2) Guru lagu: suara vokal setiap akhir gatra
- 3) Guru wilangan: jumlah suku kata setiap gatra (baris)

Nama-nama tembang macapat adalah: Asmaradana, Dhandhanggula, Durma, Kinanthi, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom. Dari lima jenis tembang tersebut, saat ini di Jawa hanya tinggal dikenal tiga: tembang *gedhe*; tembang tengahan dan tembang macapat.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Ibid, 56

<sup>38</sup> Nanang Windardi, Suluk, *Kawruh Pedhalangan lan Macapat* (Sukoharjo: Cenderawasih, 2002). 52

<sup>39</sup> Tentrem Warsena, *Tuntunan Sekar Macapat*,(Sukoharjo: Cenderawasih, 2006) 28

#### 4. Fungsi Tembang

Menurut Bascom dan Dundes dalam Endraswara, sastra lisan atau tembang memiliki empat fungsi, yaitu:

- a. “Sebagai sebuah bentuk hiburan
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
- c. Sebagai alat pendidikan”

Menurut Dundes dalam buku Umi Farida et.al “fungsi tembang tidak hanya empat, ada beberapa fungsi yang bersifat umum,” yakni:

- a. Alat pendidikan
- b. Peningkat perasaan solidaritas kelompok
- c. Pengunggul dan pencela orang lain
- d. Pelipur lara
- e. Kritik masyarakat<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Umi Farida, et al., *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*,(Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2016) 17-18

### BAB III

## TINJAUAN UMUM TEMBANG *LIR-ILIR* KARYA SUNAN KALIJAGA DAN *TOMBO ATI* KARYA SUNAN BONANG

### A. Tembang *Lir-Ilir*

Tembang *lir-ilir* adalah tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Tembang ini diciptakan sebagai perantara dalam menyebarkan agama Islam. Mayoritas masyarakat Nusantara menyukai sebuah kesenian, oleh karena itu dalam menyebarkan agama Islam Sunan Kalijaga menggunakan kesenian. Di antara kesenian yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah tembang *lir-ilir*. Hingga sekarang tembang *lir-ilir* masih populer di kalangan masyarakat Nusantara khususnya Jawa. Hal-hal yang berkaitan dengan tembang *lir-ilir* sebagai berikut:

#### 1. Biografi Sunan Kalijaga

Raden Sahid atau biasa dipanggil Sunan Kalijaga adalah seorang putra Tumenggung Walatikta, Adipati Tuban yang pada saat itu Kadipaten Tuban dibawah kekuasaan Majapahit. Beliau dilahirkan pada tahun 1455 Masehi. Adapun nama panggilan Raden Sahid tidak hanya Sunan Kalijaga saja tapi beliau juga masih memiliki nama panggilan lainnya yang mungkin saja banyak yang tidak tahu yaitu Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban dan Ki Dalang Sida Brangti. Yang

sebenarnya nama-nama tersebut juga memiliki kaitan erat dengan perjalanan hidupnya sebelum menjadi Wali Songo.<sup>1</sup>

Raden Syahid dilahirkan di tanah Tuban, yang di mana Kadipaten Tuban di bawah kekuasaan Majapahit. Ketika masa remaja kehidupan Raden Sahid diliputi keprihatinan, karena di saat itu kerajaan Majapahit mengalami krisis ekonomi, yang mengakibatkan upeti atau pajak Kadipaten terhadap pemerintahan pusat semakin besar.

Melihat keadaan yang seperti itu akhirnya Raden Sahid tidak mau tinggal diam saja. Dan dari keadaan itulah beliau memutuskan untuk menjadi *maling cluring*, yaitu mencuri barang atau harta orang-orang konglomerat dan setelah itu harta yang dicurinya akan dibagi-bagikan ke masyarakat miskin. Dalam menjalankan aksinya sebagai *maling cluring* beliau mula-mula membongkar gudang kadipaten dan mengambil bahan-bahan makanan yang nantinya akan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang memerlukan dengan cara diam-diam.<sup>2</sup>

Karena perbuatan *malingnya* itu dia sampai diusir dari Kadipaten, karena terkangkap basah oleh penjaga keamanan yang ada di Kadipaten bahwa dia telah mencuri bahan makanan yang ada di gudang Kadipaten dan membagi-bagikannya ke para masyarakat miskin. Karna perbuatan

---

<sup>1</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016), 285-286.

<sup>2</sup> Achmad Chadjim, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta), 7-11.

itulah keluarga Kadipaten sangat merasa malu atas perbuatannya dan akhirnya Sunan Kalijaga di usir dari Kadipaten.

Singkat cerita meskipun dia telah diusir dari wilayah Kadipaten tapi tidaklah membuatnya menghentikan tindakannya sebagai *maling cluring* dan dalam perjalanan dalam melakukan aksi *malingnya*. Ia ternyata juga pernah merampok seorang lelaki tua yang bernama Sunan Bonang. Ketika ia berada di suatu tempat yaitu di hutan Jati Wangi.

Tetapi ia tidak kenal siapa sebenarnya Sunan Bonang itu. Karena yang ada dalam pikirannya hanyalah orang kaya yang bisa ia begal. Dengan kepandaiannya dalam pencaksilat akhirnya dia bisa melumpuhkan lelaki tua itu. Dan memintanya untuk menyerahkan barang berharganya yang salah satunya adalah tongkat yang dibawanya karena tongkat tersebut terlihat berkilauan. Tentu saja Sunan Bonang tidak mau menyerahkan hak-milikinya.

Dengan pernyataan seperti itu Raden Sahid pun semakin berkata keras untuk memaksanya agar mau menyerahkan barang berharganya. Dan diapun menceritakan bahwa apa yang dia lakukan itu tidak lebih hanya ingin membantu orang-orang miskin saja. Berkat pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah akhirnya Raden Sahid mendapatkan pencerahan dan petunjuk. Dia menyadari bahwa sesungguhnya perbuatan yang dilakukannya itu tampak mulia tetapi merupakan jalan yang salah. Dan akhirnya dia memberanikan diri menyatakan bahwa ingin berguru dengan



Sunan Bonang. Dengan demikian, Sunan Bonang adalah guru spiritual pertama bagi Raden Sahid.<sup>3</sup>

Dalam masa berguru dengan Sunan Bonang, Raden Sahid diperintahkan untuk berada di tepi sungai sampai Beliau kembali lagi. Dalam suatu kisah diceritakan bahwa Raden Sahid duduk dan bermeditasi di tepi sungai sampai-sampai tubuhnya ditutupi oleh rerumputan dan tanaman yang merambat di seluruh tubuhnya. Yang mengakibatkan ketika Sunan Bonang datang Beliau tidak bisa melihat keberadaannya. Dalam hal ini Raden Sahid diajarkan bagaimana sebuah adab kepatuhan dalam ajaran makrifat. Dan sebuah Sikap *taqdim* seorang murid kepada gurunya dalam mempelajari sebuah ilmu. Dalam menuntut ilmu tidak hanya berpatokan dengan teori saja tapi juga adab kepada gurunya. Di situ Raden Sahid juga belajar bagaimana berjuang untuk mengalami sebuah kebenaran dalam hidup.

Pada tahap selanjutnya barulah Raden Sahid digembleng untuk mewarisi ilmu-ilmu dari Sunan Bonang. Singkat cerita setelah berguru dengan Sunan Bonang, Raden Sahid juga berguru dengan Sunan Ampel dan Sunan Giri. Setelah itu dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah Semenanjung Malaya dan Patani, yang dakwahnya juga sampai ke wilayah Pantai di Thailand Selatan.<sup>4</sup>

Selama berdakwah di wilayah Malaya, ternyata ia mempunyai julukan atau nama panggilan yaitu Syekh malaya. Kata “Malaya” ini berasal dari

---

<sup>3</sup>Achmad Chadjim, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*, 11.

<sup>4</sup>Ibid, 13.

kata “ma-laya” yang artinya mematikan diri. Dalam sejarah menceritakan bahwa dia pernah *mati sajroning urip*, yaitu merasakan mati dalam hidup dan dengan seperti itulah manusia akan mengetahui adanya hakikat dalam hidup. Dengan kata lain kita sebenarnya hanyalah beristirahat sebentar di dunia ini guna mencari bekal di kehidupan selanjutnya yang kekal yaitu akhirat.

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di Malaya, Patani dan sampai ke wilayah pantai Tahiland Selatan akhirnya ia kembali ke Jawa dan setelah itu Raden Sahid atau Sunan Kalijaga diangkat sebagai anggota Wali Songo, yaitu sembilan pemuka dan penyiari agama Islam di Jawa. Kata “Wali Songo” berasal dari kata “Wali Songho”, kata “Songho” berasal dari agama Budha, tetapi dalam “Wali Songho di artikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendapatkan pengajaran langsung dari Allah untuk menyebarkan agama Islam dengan benar. Ada juga yang mengatakan bahwa Wali Songho itu adalah kumpulan *majlis* ulama yang bertugas menyebarkan agam Islam di pulau Jawa. Tetapi yang jelas dari berbagai pengertian di atas bahwasanya Wali Songo adalah sekumpulan orang yang diberikan karomah ilmu tentang agama Islam dari Allah untuk menyebarkannya dengan benar.<sup>5</sup>

Pada masa hidupnya Sunan Kalijaga diperkirakan berumur mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian dia pernah mengalami bagaimana masa akhir dari kekuasaan Majapahit yang berakhir pada tahun 1478,

---

<sup>5</sup> Achmad Chadjim, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*, 13.

Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banen, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada tahun 1546 serta pada awal berdirinya Kerajaan Mataram yang pada masa itu di bawah pimpinan *Panembahan Senopati*.<sup>6</sup>

## 2. Perjalanan Dakwah Sunan Kalijaga

Seperti wali-wali lainnya, dalam berdakwah Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat. Metode dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga hampir sama dengan yang digunakan Sunan Bonang karena dahulu Sunan Kalijaga adalah murid dari Sunan Bonang. Dengan kemampuan yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang. Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian Barat dikenal masyarakat penduduknya sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran.

Dalam kegiatan dakwahnya dia juga memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Diketahui bahwa selama menjadi dalang dengan berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga kadang-kadang juga menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah Pajajaran hingga Wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin menanggapi wayang bayarannya tidaklah berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itulah Islam berkembang pesat.

---

<sup>6</sup> Mulyono, "Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1 (Januari-Maret, 2020), 55.

Diantara berbagai *lakon* wayang yang sering di bawakannya, kebanyakan diambil dari cerita Ramayana dan Mahabaratha, tetapi dia juga menambahkan *lakon* wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno *Nawa Ruci* yang sering disebut dengan *Dewi Ruci* yang sangat digemari oleh masyarakat. Sunan Kalijaga tidak hanya sekedar mahir menjadi dalang saja, tetapi dia juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia.

Menurut *Primbon* milik K.H.R. Mohammad Adnan: “sebagaimana Sunan Bonang yang menyempurnakan racikan gamelan dan mengubah irama dendang, Sunan Kalijaga juga menciptakan lagu *sekar ageng*, dan *sekar alit* serta menyempurnakan irama *gending-gending*, sebagaimana yang sudah dikerjakan oleh Sunan Bonang.”

Diantara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyhur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang di sampaikan dalam *langgam* dan *dhandhang gulo*. Tembang gubahan Sunan Kalijaga lainnya, yang sederhana tetapi memuat ajaran spiritual, yang juga banyak dihafal masyarakat Jawa adalah tembang *lir-ilir*.

Diantara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai Wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya dikalangan masyarakat. Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus

tarekat *Akmaliyah* dari Syaikh Siti Jenar, yang sampai sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara.

Perjalanan tarekat dalam bentuk laku ruhani yang disebut *mujahadah*, *muraqadah* dan *musyahadah* secara arif disampaikan Sunan Kalijaga baik secara tertutup (*sirri*), maupun secara terbuka. Pelajaran yang disampaikan secara tertutup diberikan kepada murid-murid ruhani sebagaimana layaknya pelajaran di dalam sebuah tarekat.

Sementara itu pelajaran yang disampaikan secara terbuka, dilakukan melalui kisah-kisah simbolik dalam pertunjukan wayang, sehingga menjadi pesona tersendiri bagi masyarakat dalam menikmati pertunjukan wayang yang digelar Sunan Kalijaga.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis menjelaskan bahwa gerakan dakwah Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga memiliki cakupan sangat luas. Sunan Kalijaga tidak hanya sekedar menggarap pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang dan permainan-permainan anak-anak, melainkan juga pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang macapat yang berisi doa-doa, cerita-cerita wayang yang berisi ajaran agama Islam. Dia juga membuat sebuah pelatihan membuat alat-alat pertanian, dan juga membuat baju yang sesuai dengan masyarakat Islam di Jawa. Dan pendidikan Islam yang diajarkannya sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam di nusantara hingga saat ini.

---

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka Iman dan Lesbumi Pbn, 2016), 290-300.



### 3. Sejarah Tembang *Lir-Ilir*

Jika kita berbicara tentang sejarah tembang *lir-ilir*, pastilah kita tidak asing lagi dengan yang namanya perjalanan dakwah Sunan Kalijaga. Tembang *Lir-ilir* merupakan salah satu tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Dia menciptakan tembang ini salah satunya bertujuan untuk melakukan dakwah Islam pada masyarakat Jawa. Yang notabennya mereka sangat menyukai sebuah kesenian-kesenian seperti tembang dan wayang. Dalam masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga sangatlah tidak asing lagi ditelinga mereka. Karena berbagai macam karya yang telah diciptakannya dan kebanyakan pendekatan dakwah Beliau menggunakan kesenian agar mudah dan cepat dimengerti masyarakat Jawa.<sup>8</sup>

Salah satu tembang yang diciptakannya adalah tembang atau *kidung rumeksoin wengi* dan tembang *lir-ilir*. Tembang *lir-ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada Akhir abad ke 15 M. Pernyataan ini didasari pada kelahiran Sunan Kalijaga pada tahun 1455 M dan memiliki usia hingga 100 tahun. Sehingga dapat diperkirakan pada usia 30-40an Beliau mulai menciptakan tembang ini.<sup>9</sup>

Tembang *Lir-ilir* ini termasuk ke dalam tembang *dolanan*, ini sebetulnya adalah sebuah bukti kepiawaian dan kepintaran para Wali Songo dalam mengajarkan dan menyampaikan agama Islam ke masyarakat Jawa dengan cara yang sangat menyenangkan dan tidak terasa juga menggurui. Tembang *dolanan* ini dahulu sering dilantunkan oleh anak-

---

<sup>8</sup> Mulyono, "Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural," 56.

<sup>9</sup> Ibid, 57.

anak ketika bermain bersama dengan teman-temannya dan juga sering dilantunkan oleh para orang tua untuk menidurkan anaknya. Oleh karena itu tembang ini dikategorikan ke dalam tembang *dolanan*.

Tembang *dolanan* ini digunakan untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anak. Kata-kata dalam tembang ini seolah-olah sebuah deretan kata yang bisa menggambarkan bagaimana keriangannya dunia anak-anak, namun jika dibaca sungguh-sungguh dan resapi kata-katanya maka akan banyak makna agami yang muncul didalamnya.<sup>10</sup>

#### 4. Makna Yang Terkandung Dalam Tembang *Lir-Ilir*

Terkadang banyak orang yang tidak mengerti dan tidak faham bahwa di dalam suatu tembang itu pasti akan ada suatu pengajaran atau pembelajaran yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Sama juga seperti di dalam tembang *lir-ilir* ini, di dalam tembang ini Sunan Kalijaga ingin menyampaikan pesan pengajaran nilai-nilai agama Islam melalui sebuah tembang yang banyak disukai masyarakat Jawa. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat Jawa setidaknya juga harus mengerti dan tau apa makna yang ada di dalam tembang *lir-ilir* ini. Adapun makna yang terkandung dalam tembang ini antara lain sebagai berikut:

##### a. *Lir-Ilir Lir-Ilir Tandure Wes Sumiler*

Kata *lir-ilir* berasal dari bahasa Jawa “*ngelilir*” yang artinya bangun dari tidur. Yang maksudnya yaitu orang yang belum masuk Islam dinamakan orang yang masih terjaga dalam tidurnya atau

---

<sup>10</sup> Umi Farida, *Tembang Dolanan : Sebuah Refleksi Filosofi Jawa* (Semarang : Balai Bahasa Jawa Tengah, 2016), 7.

masih tertidur. Pada bait ini kata “*lir-ilir*” diulang dua kali, yang maksudnya yaitu “ayo bangun-bangun”, bangun kepemikiran yang baru yaitu masuk Islam.<sup>11</sup>

Sedangkan pada kata selanjutnya yang berbunyi “*tandure wes sumilir*” itu diartikan sebagai benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Jadi yang dimaksud dengan benih ini adalah iman, yaitu iman kepada Allah. Sebenarnya semua manusia yang diciptakan di muka bumi ini telah dianugrahi benih keimanan oleh sang pencita-Nya yaitu Allah Swt. Tapi sadar atau tidaknya iman itu tergantung pada mereka dan petunjuk dari Allah. Tetapi jika mereka sadar dengan adanya benih keimanan pada dirinya, maka tentunya pasti mereka akan merawatnya dengan baik seperti sholat tepat waktu, membaca al-Qur’an, berdzikir, menghadiri majelis taqlim dan masih banyak lagi. Agar rasa keimanan itu tetap ada dan mengkasilkan sebuah tindakan prilaku yang baik pula.

b. *Tak Ijo Royo-Royo, Tak Sengguh Temanten Anyar*

Pada kata “*tak ijo royo-royo, tak sengguh pengantin anyar*”, kata *tak ijo royo-royo* itu mempunyai makna tumbuh subur, daunnya hijau dan segar. Maksud kalimat itu menekankan sebuah “penampilan” tentang kepribadian seorang muslim yang menyenangkan. Sedangkan kata *tak sengguh temanten anyar*, itu di ibaratkan pasangan mempelai yang baru menikah dan terlihat bahagia.

---

<sup>11</sup> Mulyono, “Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural,” 57.

Jadi disini makna dari kata “*tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar*” itu yaitu benih iman seseorang yang dirawat dengan baik maka akan menghasilkan seorang muslim yang baik pula. Dan kebahagiaan muslim itu diibaratkan seperti kebahagiaan pengantin baru yang terlihat bahagia. Dari penjelasan tersebut penulis memahami bahwa Agar iman kita tetap terjaga dengan baik yang nantinya akan menjadikan hati dan hidup kita selalu terasa bahagia seperti yang di ibaratkan pengantin baru maka kita harus sering-sering memupuk iman kita dengan melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang bisa merusak iman kita seperti mencuri, berzina, dan masih banyak lagi.<sup>12</sup>

c. *Cah Angon-Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi*

Dalam kata “*cah angono*” memiliki arti anak gembala, disini anak gembala diibaratkan manusia dan seorang gembala pasti aka ada yang digembalakan. Disini yang dimaksud manusia bukan menggembalakan hewan tapi yang dimaksud adalah hawa nafsu. Jadi seorang manusia harus bisa menjaga dan memimpin hawa nafsunya agar tidak rusak dan berbuat yang tidak-tidak. Kata “*penekno blimbing kuwi*” yaitu diperintah untuk menaiki blimbing, di sini belimbing diibaratkan dengan rukun Islam yang ada lima seperti sisinya belimbing yang berjumlah lima.

---

<sup>12</sup> Mulyono, “Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural,” 58.

Dari penjabaran kedua kata tersebut maka penulis dapat memahami bahwa pada baris ini kita sebagai seorang manusia diminta untuk berusaha menjaga dan memimpin hawa nafsunya kearah yang banar sesuai dengan rukun Islam yaitu: dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.

d. *Lunyu-lunyu Penekno, Kanggo Mbasuh Dodotiro*

Dalam taka “*Lunyu-lunyu penekno*”, itu dalam Bahasa Indonesia diartikan meskipun licin tetap panjatlal. Dari kata *lunyu-lunyu* itu mengibaratkan sebuah kesulitan, tapi kata selanjutnya *penekno* yang maksudnya tetap lakukanlah meskipun itu sulit. Kata selanjutnya “*kanggo mbasuh dodotiro*”, yang artinya untuk membersihkan pakaian. Kata pakaian di sini bisa dinamakan dengan kepercayaan. Karena pada zaman dahulu banyak yang masih beragama Hindu, Budha, dan *Animisme*.<sup>13</sup>

Jadi jika kita menggabungkan dengan baris sebelumnya kita akan menjadi paham maksud dari baris yang ini seperti apa. Karena baris ini adalah lanjutan dari baris sebelumnya yang berbunyi “*cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwi*”, la dibaris ini kita disuruh untuk menjaga dan memimpin hawa nafsu kita ke jalan yang benar sesuai dengan rukun Islam. Dan baris selanjutnya mempunyai makna bahwa meskipun sulit maka tetaplah berusaha untuk meraihnya agar bisa

<sup>13</sup> Rabimin, “Makna Lagu Dolanan Lir-ilir,” *Jurnal Karawitan*, 2, (Desember 2009), 155.



membersihkan kepercayaan atau agamamu dengan iman Islam. Yang dulunya masih belum sesuai dengan ajaran Islam. Agar bisa menjadi agama yang bersih dan benar yaitu agama Islam. Salah satu pembersihannya yaitu dengan menunaikan 5 rukun Islam.

e. *Dodotiro-Dodotiro, Kumintir Bedah Ing Pinggir,*

Kata “*dodotiro-dodotiro*”, ini mempunyai sebuah arti pakaianmu, agamamu. Kata “*kumintir bedah ing pinggir*”, maksudnya sudah robek, sudah rusak dengan kepercayaan dahulu, seperti kepercayaan Hindu-Budha, dan Animisme. Maka jika kita menggabungkannya dari kata ini itu akan memiliki arti bahwa pakaianmu itu seperti agama. Agamamu yang sudah rusak, sudah kotor, sudah tercampur aduk dengan agama-agama dahulu, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

f. *Dondomono Jlumatono, Kanggo Seba Mengko Sore*

Baris ini adalah baris dari lanjutan baris sebelumnya yang menjelaskan tentang agamamu yang sudah rusak, sudah kotor, karena agama yang dahulu agama Hindu, Budha dan Animisme. Dan pada baris selanjutnya pada kata ini “*dondomono jlumatana*” itu maksudnya jahitlah, benarkanlah dengan agama Islam. “*Kanggo seba mengko sore*”, maksudnya untuk nanti bertemu kepada Allah Swt entah sore atau ketika kita sudah meninggal nantinya. Jadi jika digabungkan dengan baris sebelumnya memiliki arti agamamu yang telah rusak karena agama terdahulu, maka benarkanlah dengan agama Islam agar

nanti bisa digunakan ketika bertemu dengan Allah Swt entah sore atau ketika kita sudah meninggal nantinya.

g. *Mumpung jembar kalangane, mumpung padang rembulane*

Dari kata “*mumpung jembar kalangane*”, ini mempunyai makna bahwa “selagi masih hidup”, dan pada kata selanjutnya “*mumpung padang rembulane*”, ini mempunyai makna bahwa “selagi masih ada waktu”. Dari kedua pengertian ini dapat kita tarik penjelasannya bahwa selagi kita masih hidup, masih mempunyai waktu, maka bertaubatlah kepada Allah SWT. Agar nanti ketika sudah waktunya bertemu dengan Allah SWT, kita dalam keadaan yang beragama Islam, agama yang *rāhmātān lil ’ālāmin*. Karna kita tidak pernah mengetahui kapan kita akan bertemu dengan Allah, maka dari itu selagi kita masih bisa bertaubat, maka bertaubatlah agar tidak menyesal dikemudian harinya.

h. *Suraka surak horee*

Pada baris terakhir ini memberikan maksud bahwa bergembiralah kalian semua bagi yang telah mendapatkan anugrah atau hidayah dari Allah Swt. Karena telah dipertemukan dengan agama yang *rāhmātān lil ’ālāmin* yaitu agama Islam. Agama yang bisa mengantar kita ke jalan yang benar agar bisa mendapat *Ridho-Nya*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Rabimin, “Makna Lagu Dolanan Lir-ilir,” 155.

## B. Tembang *Tombo Ati*

Tembang *tombo ati* adalah tembang yang diciptakan oleh Sunan Bonang. Tembang ini sangat populer di masyarakat Nusantara. Dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara Sunan Bonang sering menggunakan strategi kesenian yang salah satunya yaitu tembang. Selain tembang Sunan Bonang juga terkenal sebagai pencipta alat music gamelan. Sunan Bonang mengetahui bahwasannya masyarakat Nusantara sangat menyukai kesenian. Oleh karena itu, dalam menyebarkan agama Islam Sunan Bonang menggunakan tembang *tombo ati* dengan di iringi alat music gamelan, dengan tujuan supaya masyarakat tertarik dengan hal tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan tembang *tombo ati* sebagai berikut:

### 1. Biografi Sunan Bonang

Sunan Bonang atau Maulana Makhdum Ibrahim lahir pada tahun 1465 M. Diperkirakan dia mulai menetap dan menjadi imam bagi masyarakat Tuban sekitar pada tahun 1475-1500 M. Dalam perjalanan hidupnya dikisahkan bahwa dalam hidupnya, dia masih menjumpai runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 147 M. Jadi bisa diperkirakan bahwa dia wafat pada tahun 1525 M. Sunan Bonang merupakan putra dari Sunan Ampel dan Nyai Ageng Malina. Dari pernikahan itu Sunan Bonang juga memiliki dua saudara putri yaitu Nyai Gedeng Maloka, dan Nyai Gedeng Panyuran.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Asti musaman, *Sunan Bonang* (Yogyakarta: Araska), 60.

Agus Sunyoto mengatakan: “Sunan Bonang adalah putra ke empat dari perkawinannya dengan Nyai Ageng Manila dan Arya Teja”. Selain mempunyai kakak dia juga mempunyai adek yang bernama Raden Qosim yang kelak juga akan menjadi Wali Songo yang lebih akrab dengan panggilan atau julukan Sunan Drajat.<sup>16</sup>

Secara silsilah, Sunan Bonang masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SWT. Dia merupakan keturunan ke-23 dari garis keturunan melalui Siti Fatimah dan Ali Bin Abi Tholib. Sunan Bonang merupakan salah satu dari “Wali Songo”, dia di kenal sebagai juru dakwah yang luas pengetahuannya, baik dari ilmu fiqih, usuluddin, tasawuf, seni, sastra, dan masih banyak lagi.<sup>17</sup>

Dalam mengemban pendidikan Sunan Bonang diwaktu kecil berguru dengan ayahnya sendiri di Pesantren Ampel Denta dan ketika itu ia berteman akrab dengan Raden Paku (Sunan Giri). Setelah menuntut ilmu dengan ayahnya akhirnya dia kembali menuntut ilmu ke Pasai bersama dengan Sunan Giri. Dia meneruskan ke Pasai untuk mempelajari ilmu sufi karena pada waktu itu Pasai adalah pusat pengajaran ilmu sufi di nusantara yang waktu itu lebih cenderung ke ajaran al-Halaji. Pengajaran yang mereka dapat di Pasai ditujukan mereka untuk persiapan pergi beribadah Haji ke Mekah.

---

<sup>16</sup> Ibid, 61.

<sup>17</sup> Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara,” *Islamuna* 2, 2 (2015), 247.

Selain belajar ilmu pengetahuan dan agama dengan ayahnya Sunan Bonang juga pernah menuntut ilmu dengan Syekh Maulana Ishaq, sewaktu ia bersama Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan ke Makah.

Selain berteman akrab dengan Raden Paku atau Sunan Giri, dia juga berteman akrab dengan Sunan Kalijaga. Karena dalam sejarahnya Sunan Bonang adalah guru spiritual dari Sunan Kalijaga. Dan tidak hanya itu saja ternyata Bupati Tuban yang bernama Arya Wilatikta ayah dari Sunan Kalijaga adalah paman dari Sunan Bonang. Jadi tidak dipungkiri mereka bisa berteman akrab.<sup>18</sup>

## 2. Perjalanan Dakwah Sunan Bonang

Berbicara mengenai perjalanan dakwah Sunan Bonang di Nusantara dalam menyiarkan agama Islam, khususnya di daerah Tuban, Pati, Madura, dan pulau Bawean pastilah akan menemukan hal-hal yang akan membuat kita semakin mencintai agama Islam. Sunan Bonang bertempat tinggal di daerah Bonang. Dalam cerita sejarah, Sunan Bonang dikisahkan bahwa ia mempunyai sifat yang gigih dan ulet dalam menyebarkan agama Islam.

Dalam menyebarkan Agama Islam Sunan Bonang lebih mengarah kepada hal-hal seni dan budaya. Hal itu juga dilakukan Sunan Kalijaga yang tidak lain adalah muridnya sendiri. Sunan Bonang adalah seorang Wali Songo yang terkenal menggunakan media kesenian seperti menggunakan wayang dalam dakwahnya. Tidak hanya itu saja dia juga

---

<sup>18</sup> Asti musaman, *Sunan Bonang*, 63.



menggunakan media yang lain dalam menyiarkan agama Islam yang salah satunya adalah alat musik Jawa yang sering disebut Bonang.<sup>19</sup>

Selain itu dia juga sangat piawai dalam menciptakan sebuah tembang dan *gending-gending* yang berisikan ajaran-ajaran Islam. Mengapa dia mengambil media kesenian dalam menyiarkan agama Islam di Jawa? Karena jika kita melihat dari sejarahnya masyarakat Jawa sangatlah menyukai yang namanya sebuah kesenian lebih-lebih sesuatu yang mungkin mereka belum mengetahui sebelumnya seperti tembang-tembang.

Bila dia membunyikan alat musik Bonang, masyarakat sekeliling yang mendengarkannya tertarik dan datanglah mereka ke masjid. Di depan masjid dibuatlah sebuah kolam sehingga setiap pengunjung yang datang sudah dengan sendirinya mereka membersihkan kakinya. Jika mereka sudah berkumpul di dalam masjid Sunan Bonang akan mengajarkan sebuah tembang-tembang. Yang di dalam tembang tersebut terdapat sebuah ajaran-ajaran Islam. Yang tanpa mereka sadari sebenarnya mereka diberi pengajaran mengenai agama Islam.<sup>20</sup>

Sunan Bonang dan para wali lainnya dalam menyiarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang notabennya mereka sangat menyukai sebuah kesenian seperti wayang dan musik-musik gamelan. Oleh sebab itu Sunan Bonang memanfaatkan hal tersebut dengan mengadakan sebuah pertunjukan pewayangan tradisional sebagai media dakwahnya agar bisa diterima oleh masyarakat setempat.

---

<sup>19</sup> Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*" (Depok: Pustaka Iman, 2017), 234.

<sup>20</sup> Ridin Sofwan et alii, "*Islamisasi di Jawa*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 11.

Dalam menjalankan pentas pewayangan Sunan Bonang juga menyisipkan ajara-ajaran keislaman di dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT, dan tidak menyekutukannya. Setiap bait lagu diselingi dengan mengucapkan dua kalimat *syahadat* dan gamelan yang mengiringinya kini dikenal dengan istilah *sekatén*, yang berasal dari *syahadatain*.

Sanking terkenalnya Sunan Bonang dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan kesenian Ia dianggap sebagai salah satu seorang penemu alat musik gamelan Jawa yang sampai sekarang dikenal dengan sebutan bonang. Tidak hanya itu Sunan Bonang juga dikenal masebagai guru tasawuf yang diyakin memiliki kekuatan keramat sebagaimana lazimnya seorang Wali Allah. Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525M.<sup>21</sup>

### 3. Sejarah Tembang *Tombo Ati*

Kata tembang mempunyai banyak arti yang salah satunya bisa berarti puisi, atau pun *suluk*. *Suluk* berasal dari kata *salaka yasluku sulukun*, yang artinya berjalan. Sedangkan tafsiran lainnya itu menyatakan bahwa *suluk* adalah karangan yang bercorak tasawuf yang disampaikan yang biasanya disampaikan dalam bentuk tembang. Dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, Sunan Bonang menggunakan metode kesenian dalam menyampaikan dakwahnya. Karena Ia tau bahwa masyarakat Nusantara sangatlah menyukai sebuah kesenian. Tembang mempunyai

---

<sup>21</sup> Agus Sunyoto, "Atlas Wali Songo", 249.

pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat Nusantara khususnya masyarakat Jawa.

Sebab di dalamnya terkandung pembelajaran dan pengolahan jiwa atau rohani manusia dalam mencapai kesempurnaan. Di sini Sunan Bonang menciptakan sebuah tembang ketentraman jiwa yang biasanya sering dikenal dengan tembang *tombo ati*, di dalam tembang ini terkandung banyak sekali pembelajaran mengolah jiwa agar menjadi tentram. Di dalamnya juga memuat amalan-amalan shalih yang bisa untuk memperbaiki hatinya yang tengan sakita atau gundah gulana agar selalu mengingat Tuhannya.<sup>22</sup>

Selain sebagai penenang hati, obat hati, tembang *tombo ati* ini juga bisa sebagai penghibur kita di waktu luwang. Perlu diketahui, bahwa sejarah penciptaannya tembang *tombo ati* ini tidak lepas dari penguasaan literatur keislaman yang dimiliki Sunan Bonang yang sangat luas. Menurut Zainal Abidin Bin Syamsuddin: “menyatakan bahwa lirik tembang *tombi Ati* ini diambil oleh Sunan Bonang dari salah satu ajaran Ulama besar yang berasal dari timur tengah pada abad ke-3 Hijriyah. Dia bernama Ibrahim bin Ahmad, yang biasanya dikenal dengan sebutan Abu Ishaq al-Khawwash. Dalam suatu cerita Imam Nawawi juga pernah mengutip pesan dari Ibrahim al-Hawwash ini dalam salah satu bab pada sebuah kitab yang berjudul *al-Adzkar an-Nawawi*. Yang saat itu Imam

---

<sup>22</sup> Fatchullah Zarkasi, “Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 2 (Juli – Desember, 2018), 148.

Nawawi sedang menjelaskan bagaimana pentingnya memahami makna al-Qur'an pada saat membacanya.<sup>23</sup>

#### 4. Makna Yang Terkandung Dalam Tembang *Tombo Ati*

Bebicara mengenai makna yang terkandung dalam tembang *tombo ati* ini kita bisa melihat bagaimana bunyi bacaannya. Tapi walaupun dengan melihat saja mungkin kita tidak begitu mengerti sebenarnya pengajaran apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Sunan Bonang dalam tembang ini. Oleh karena itu kita harus mengetahui lebih dalam lagi tentang tembang ini, agar kita bisa mengambil pelajaran tentang pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan Sunan Bonang melalui tembang ini. Maka dari itu di sini saya akan menjelaskan makna apa saja yang terkandung di dalam tembang ini yang antara lain:

*Tombo Ati iku limo sakwarnane*

*Moco Qur'an angen-angen sak maknane*

*Kapeng pindhho sholat wengi lakonono*

*Kapeng telu wong kang soleh kumpulono*

*Kapeng papat kudu weteng ingkang luwe*

*Kapeng limo zikir wengi ingkang suwe*

Artinya:

Obatnya hati itu ada lima perkara

Bacalaha Qur'an beserta artinya

Yang kedua sholat malam lakukanlah

---

<sup>23</sup> Zaairulhaq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang* (Bantul: Media Insan, 2012), 4.

Yang ketiga berteman dengan orang saleh

Yang keempat menjalankan puasa

Yang kelima berdzikir di malam hari.<sup>24</sup>

Makna tembang ini adalah memberikan nasihat kepada kita, supaya hati kita selalu tenang dan dekat kepada-Nya maka lakukanlah lima resepnya. Jika kelima resep ini benar-benar dilakukan, insya Allah hidup kita akan bahagia. Karena hati kita telah merasa tentram dan damai. Allah tidak akan pernah meninggalkan hamba-Nya jika ia selalu mengingat dan melibatkan Allah di dalam hidupnya. Jadi inilah Kelima resep yang bisa membuat hati kita menjadi tenang dan selalu mengingat Allah adalah membaca Qur'an beserta artinya, melakukan sholat malam, berteman dengan orang saleh, menjalankan puasa, dan berdzikir di malam hari.

a. Membaca Al-Qur'an dan maknanya.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Dengan sering membaca Al-Qur'an, apalagi disertai dengan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya akan membuat kita semakin memahami tujuan dari kehidupan kita ini. Dengan kita menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka pastilah setiap langkah kita di dunia ini dan menjalankan kehidupan ini akan selalu berada di bawah naungan dan bimbingan-Nya.

---

<sup>24</sup> Asti Musman, *Sunan Bonang*, (Yogyakarta: Araska, 2019), 220-222.



b. Mendirikan shalat malam

Jika kita sering melakukan shalat malam, terutama sekali shalat Tahajud, maka kita akan semakin mendekatkan diri kita kepada-Nya. Allah SWT telah menjanjikan akan memberikan “derajat yang tinggi” bagi orang yang bangun di malam hari untuk beribadah kepada-Nya. Apa pun yang kita rasakan, baik berupa kegelisahan, kegundahan, kesedihan, kekhawatiran, akan hilang semuanya, jika sering melakukan *qiyamul lail*.

c. Berkumpul dengan orang saleh

Berkumpul disini artinya bukan sekedar kumpul-kumpul yang tidak ada manfaatnya. Tetapi berkumpul dengan orang-orang yang saleh. Orang-orang yang saleh adalah orang-orang yang senantiasa menggunakan hidupnya untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan berkumpul bersama mereka, kita akan mendapatkan teman yang mengajak kita kepada kebaikan dan kebenaran. Bahkan kita bisa memperoleh ilmu darinya. Dengan sering bergaul dan berinteraksi dan berdiskusi dengan orang-orang saleh, maka selain menambah wawasan keislaman kita juga akan semakin membuat kita berusaha mengikuti jejak mereka untuk senantiasa *bertaqarrub* kepada-Nya.

d. Memperbanyak berpuasa

Memperbanyak puasa artinya tidak hanya sekedar tidak minum dan tidak makan. Puasa merupakan sarana yang sangat baik bagi pengendalian diri kita. Dengan berpuasa kita akan mampu menahan

gejolak nafsu yang senantiasa membujuk kita melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan memperbanyak puasa, maka akan timbul sikap sadar dalam menghadapi segala halangan dan rintangan dalam kehidupan.

e. Memperpanjang dzikir malam

Dzikir merupakan upaya untuk selalu mengingat Allah SWT. Apalagi dzikir dilakukan pada malam hari, di saat orang-orang terlelap tidur. Saat kita melakukan dzikir, maka akan semakin mendekatkan batin dan hati kita kepada-Nya. Malam hari adalah waktu yang paling mustajab untuk memohon segala keinginan kepada-Nya.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Asti Musman, *Sunan Bonang*, 223.

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG *LIR-ILIR* KARYA SUNAN KALIJAGA DAN TEMBANG *TOMBO ATI* KARYA SUNAN BONANG

#### A. Analisis Konsep Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tembang *Lir-Ilir* dan Tembang *Tombo Ati*

Berbicara mengenai pendidikan Islam pastilah kita tidak asing lagi dengan yang namanya konsep pendidikan Islam. Sebenarnya konsep pendidikan Islam itu ada banyak jika kita menggali lebih dalam lagi. Karena setiap ilmuan dalam pendidikan Islam mempunyai pendapat masing-masing mengenai konsep pendidikan Islam. Tetapi disini penulis hanya mengambil inti dari konsep pendidikan Islam yaitu mengenai ruang lingkup materi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan dasar-dasar pendidikan Islam.

Ketika kita membahas ruang lingkup materi pendidikan Islam, di sini penulis menjelaskan bahwa ada tujuh ruang lingkup materi yang ada di dalam pendidikan Islam. Yang antara lain adalah pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan jasmani, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan atau hati nurani, pendidikan sosial atau kemasyarakatan, dan pendidikan seksual.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016) 12.

konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang *lir-ilir* dan *tombo ati*.

Di lihat dari bait pertama dalam tembang *lir-ilir* yang mempunyai bunyi:

*“Lir-ilir, lir-ilir*

*Tandure wes sumilir*

*Tak ijo royo-royo*

*Tak sengguh temanten anyar.*

Dalam bait pertama ini jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia akan mempunyai arti; “bangun-bangun, benih atau tanaman sudah mulai bersemai, demikian menghijau, bagaikan pengantin baru.

Dari artian di atas penulis menganalisa bahwasannya jika dipelajari dan dimaknai lebih dalam lagi, ternyata disetiap barisnya mempunyai makna tersendiri yang saling berkaitan antara baris satu sampai akhir. Dari bait yang pertama ini mengandung pendidikan keimanan yaitu pendidikan yang mengajarkan kita tentang rukun Islam, dasar-dasar Islam yang intinya sebuah ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti makna dari arti “bangun-bangun, benih atau tanaman sudah mulai bersemai”. Yang dimaksud dengan bangun-bangun di sini adalah bahwasannya kita disuruh bangun kepemikiran yang baru yaitu masuk Islam.

Sedangkan pada arti “benih atau tanaman sudah mulai bersemai.” Di sini yang dimaksud dengan benih adalah iman, sebuah keimanan kepada

Allah yang ada di dalam diri setiap insan. Sebenarnya setiap manusia telah dianugrahi sebuah keimanan yang ada di dalam hatinya, tetapi keimanan tersebut bisa tumbuh subur atau bisa menjadi baik tergantung setiap manusianya sendiri-sendiri Apakah mau dirawat dengan baik atau tidak. Dan disini yang dimaksud merawat iman itu dengan cara sholat tepat waktu, membaca al-Qur'an, berdzikir, berkumpul dengan orang-orang shalih, bersedekah, menghadiri majlis taqlim dan masih banyak lagi. Agar rasa keimanan tetap terjaga dengan baik dan menghasilkan sebuah perilaku yang baik pula.

Pada arti “tumbuh subur daunnya hijau dan segar, bagaikan pengantin baru.” Disini yang di maksud tumbuh subur daunnya hijau dan segar itu adalah penampilan, yang diibaratkan kepribadian seorang muslim yang selalu tampak ceria dan menyenangkan. Dan pada kata bagaikan pengantin baru disini karena seorang yang baru menikah pastilah akan tampak sangat bahagia dan ceria. Oleh karena itu dari baris ke dua ini mempunyai maksud bahwa penampilan kepribadian seorang muslim itu terlihat menyenangkan ibarat pengantin yang baru menikah yang selalu bahagia dan ceria.<sup>2</sup>

Jika dilihat ternyata dalam bait ini pendidikan keimanan yang ada di dalam tembang *lir-ilir* pada bait pertama ini adalah sebuah ajakan kepada setiap insan yang belum masuk Islam agar mereka mau masuk keagama Islam agar benih keimanan kepada Allah yang telah ada di dalam diri

---

<sup>2</sup> Mulyono, “Strategi Pendidikan dalam Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural,” 58



mereka semakin tumbuh menjadi baik yang nantinya juga akan menghasilkan sebuah perilaku atau sesuatu yang baik pula untuk mereka maupun orang lain. Dan kehidupan seorang muslim akan tampak sangat bahagia dan menyenangkan seperti seseorang yang baru menikah.

Pada bait kedua yang berbunyi:

*Cah angon-cah angon*

*Penekno blimbing kuwi,*

*Lunyu-lunyu penekno,*

*Kanggo mbasuh dodotiro*

Disini jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “anak gembala-anak gembala, tolong panjatlah belimbing itu, meskipun licin tetapi tetaplah naik, untuk membasuh pakaianmu.”

Disini penulis menganalisa bahwa Jika kita melogika lebih dalam mana mungkin buah belimbing bisa dipanjat, dan ternyata inilah kepintaran seorang Sunan Kalijaga. Yang di maksud belimbing dalam tembang ini adalah sebuah rukun Islam yang mempunyai jumlah lima, dan diibaratkan seperti belimbing yang mempunyai lima sisi. Di sini yang di maksud anak gembala yaitu seseorang yang sedang menggembala atau sedang memimpin hawa nafsunya. Yang di ibaratkan anak gembala yang sedang menggembala hewan-hewannya yang kadang-kadang juga susah diatur seperti ibarat hawa nafsu kita yang kadang-kadang tidak bisa di kontrol.

Di sini maksud dari bait kedua pada baris pertama dan kedua ini mengajarkan sebuah pendidikan moral yaitu pendidikan yang mengarah terhadap sikap bagaimana kita berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang baik. Entah itu di lingkungan keluarga atau di masyarakat. Maka dari itu pada baris ini mengajarkan sebuah pendidikan moral yang di mana mengajarkan atau mengajak kita sebagai seorang muslim untuk bisa memimpin hawa nafsu kita, ego kita ke arah yang benar yang sesuai dengan ajaran rukun Islam yang berjumlah lima ibarat sisi-sisinya buah belimbing yaitu dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.

Pada arti “meskipun licin tetaplah naik, untuk membasuh pakaianmu.” Disini maksudnya meskipun sulit atau mustahil kita bisa memanjat buah belimbing tetapi tetaplah berusaha untuk memanjatnya karena untuk membasuh pakaian yang kotor. Dan disini yang dimaksud dengan pakaian kotor adalah agama kita atau kepercayaan kita yang dahulu belum mengenal agama Islam.<sup>3</sup>

Dari baris ini bahwa materi pendidikan Islam yang terkandung di dalam baris ini yaitu sebuah ajaran tentang pendidikan kejiwaan yang dimana pendidikan kejiwaan ini adalah pendidikan sangat berperan penting bagi emosional anak-anak untuk menumbuhkan sifat optimis, pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa. Dari penjelasan ini bahwasannya pada baris keempat ini kita diajarkan agar tetap optimis dan

---

<sup>3</sup> Rabimin, “Makna Lagu Dolanan *Lir-ilir*,” *Jurnal Karawitan*, 2, (Desember 2009) 155

tidak pantang menyerah untuk meraih sebuah agama yang *rāhmātān lil 'ālāmin* yaitu agama Islam dengan menjalankan rukun Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Dan tujuan tersebut akan terwujud apabila menjalankannya sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>4</sup> Dalam tembang *lir-ilir* sendiri juga mempunyai sebuah tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam setiap barisnya.

Dari penjelasan di atas penulis menganalisa sebuah tujuan pendidikan Islam yang terdapat pada setiap baris dari tembang *lir-ilir* tersebut yang bisa kita lihat sebagai berikut.

Pada bait pertama yang berbunyi "*lir-ilir lir-ilir, tandure wes sumiler, tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar.*" Pada bait ini mengajak kepada manusia untuk bangkit dari keterpurukan dan mulai ke pemikiran baru yaitu dengan masuk agama Islam dan menjadi pribadi muslim yang baik dan menyenangkan dengan beriman kepada Allah.

Pada bait kedua yang berbunyi *cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodotiro.* Pada bait ini mengajarkan kepada kita agar menjadi seorang muslim yang pantang menyerah dan putus asa, serta diajarkan untuk selalu menjaga hawa nafsu kita dengan menjalankan rukun Islam yang berjumlah lima. Meskipun itu terlihat sulit tetapi kita tidak boleh menyerah dan putus asa untuk mendapatkan rahmat dari Allah.

---

<sup>4</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* 5

Pada bait ketiga yang berbunyi *dodotiro-dodotiro, kuminter bedahing pinggir, dondomono jlumatono, kanggo sebo mengko sore*. Pada kedua baris ini mengajarkan kepada kita untuk memperbaiki agama kita yang sudah rusak, sudah kotor dengan hal-hal yang buruk atau tercela dan memperbaikinya dengan masuk agama Islam serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah di perintahkan oleh Allah. Agar nanti bisa digunakan ketika bertemu dengan Allah.

Pada bait keempat yang berbunyi *mumpung jembar kalangane, mumpung padang rembulane, surako surak iyo*.<sup>5</sup> Dan pada kedua baris terkahir ini menjelaskan kepada kita bahwa selagi masih ada waktu dan masih ada kesempatan ayo segera masuk Islam karena kita tidak akan pernah tahu kapan diri kita dipanggil oleh Allah sewaktu-waktu, maka dari itu selagi kita masih punya waktu maka segeralah bertaubat agar tidak menyesal di kemudian hari. Dan bergembiralah kepada orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk serta hidayah oleh Allah untuk masuk Islam.

Dasar-dasar Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata: “Dasar-dasar pendidikan islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan”. Al-Qur’an dan al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. Al-Qur’an dan sunah telah menguraikan dasar-dasar pendidikan Islam menjadi beberapa bagian, antara lain yaitu dasar

---

<sup>5</sup> Rabimin, “Makna Lagu Dolanan *Lir-ilir*,” *Jurnal Karawitan*, 2, 155

keimanan, dasar kemanusiaan, dasar keseimbangan, dasar *rāhmātān lil 'ālāmin*.<sup>6</sup>

Dasar tauhid yaitu dengan ibadah pekerjaan pendidikan akan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual. Dasar *rāhmātān lil 'ālāmin*, yang artinya melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam.

Dasar keseimbangan yaitu sebuah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal, dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan.

Dari uraian di atas penulis menganalisa tentang dasar pendidikan Islam yang terkandung di dalam tembang *lir-ilir* ini. Yang pertama adalah dasar tauhid yang terletak pada baris pertama yang berbunyi *lir-ilir lir-ilir, tandure wes sumiler*, pada baris ini mengajarkan dasar tauhid yaitu ajakan untuk memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah. Dan pada dasar *rāhmātān lil 'ālāmin* bisa dilihat pada baris kedua yang berbunyi *tak ijo royo-royo, tak senggoh temanten anyar*, pada baris ini mengajarkan dasar *rāhmātān lil 'ālāmin* yaitu dengan kita memeluk agama Islam kita akan mendapatkan sebuah kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang seperti diibaratkan pengantin baru yang selalu bahagia.

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) 59



Untuk dasar keseimbangan bisa dilihat pada baris 6 dan 8 yang berbunyi *dondomono jlumatono, kanggo sebo mengko sore, mumpung jembar kalangane, mumpung padang rembulane*, pada baris ini mengajarkan dasar keseimbangan yang bahwasannya satu dengan yang lainnya itu saling berhubungan begitu juga dunia dan akhirat saling berhubungan. Jika kita mau bahagia di dunia dan akhirat maka kita harus membenahi agama kita dahulu. Dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Insya Allah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tidak hanya tembang *lir-ilir* saja yang di dalamnya mempunyai makna konsep pendidikan Islam, tapi di sini tembang *tombo ati* jika digali lebih dalam lagi juga pasti akan menemukan makna konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Jika tadi penjelasan di atas telah menganalisa mengenai tembang *lir-ilir* maka sekarang penulis akan menganalisa konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalam tembang *tombo ati*, agar kita juga mengetahui konsep pendidikan Islam apa yang ada di dalamnya.

Pada baris pertama sampai ketiga yang berbunyi *tombo ati iku limo sak wernane, moco al-Qur'an angen-angen sak maknane, kapeng pindho sholat wengi lakonono*. Yang artinya obatnya hati itu ada lima yang pertama yaitu membaca al-Qur'an dengan menghayati artinya, yang kedua sholat malam lakukanlah.

Dari ketiga baris bahwasannya di dalam ketiga baris ini ternyata mengandung pendidikan keimanan yaitu sebuah pengajaran yang menerangkan kepada kita bagaimana dasar-dasar keimanan, tauhid serta bagaimana cara kita bisa mendekatkan diri kepada Allah. Jika dilihat dari tembang ini maka sebenarnya tembang ini mengajarkan kepada kita bagaimana caranya mengobati hati yaitu penyakit hati yang bisa merusak iman kita seperti sifat riya', iri, dengki, sombong, takabur, suuzon, dan masih banyak lagi.

Maka disini pada baris kedua dan ketiga kita diajak untuk membaca al-Qur'an beserta memahami artinya, dan diajak untuk melakukan sholat malam. Dari penjelasan ini bahwasannya dengan kita membaca al-Qur'an dengan memahami artinya kita dapat mengerti sebenarnya pengajaran apa yang bisa kita ambil di dalam ayat al-Qur'an yang kita baca tadi, yang mungkin saja dengan itu bisa membuat hati kita menjadi tenang dan bisa menambah iman kita kepada Allah. Dan ajakan untuk mendirikan sholat malam yaitu mengajak kita untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan sholat di tengah malam. Seperti sholat tahajud, sholat istiqoroh, sholat taubat, atau sholat-sholat sunah lainnya yang dengan melakukan sholat tersebut bisa membuat hati kita menjadi tenang dan senantiasa selalu berserah diri kepada Allah.

Pada baris keempat yang berbunyi "*kaping telu wong kang sholeh kumpulono,*"<sup>7</sup> yang artinya bertemanlah dengan orang-orang yang shalih.

---

<sup>7</sup> Asti Musman, Sunan Bonang, (Yogyakarta: 2019) 220-222

Pada baris ini penulis dapat menganalisa bahwasannya kita di perintahkan untuk berteman dengan orang-orang yang shalih atau orang-orang yang baik. Di baris ketiga ini ternyata mengajarkan kita tentang pendidikan sosial. Pendidikan yang berhubungan dengan diri kita dengan masyarakat untuk pintar-pintar dalam memilih teman saat bergaul di masyarakat agar kita tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang bisa menjauhkan kita kepada Allah dan dengan kita mempunyai teman yang baik-baik maka secara tidak langsung hati dan pikiran kita juga akan ikut baik karena selalu dilingkupi orang-orang yang baik perilakunya.

Pada baris kelima dan keenam yang berbunyi "*kapeng papat kudu weteng engkang luwe, kapeng limo dzikir wengi ingkang suwe.*"<sup>8</sup> Yang artinya menjalankan puasa dan berdzikir yang panjang. Pada kedua baris ini penulis dapat menganalisa bahwasannya kita diajak untuk menjalankan puasa baik puasa wajib maupun puasa sunah, dan diajak untuk melakukan dzikir yang panjang. Di sini pengajaran yang dapat di ambil adalah pengajaran kejiwaan atau hati nurani.

Maksudnya dengan kita sering melakukan puasa dan dzikir kita bisa menahan hawa nafsu kita, amarah kita dengan melakukan puasa dan berdzikir seperti mengucapkan istigfar agar hati kita bisa menjadi tenang dengan selalu mengingat Allah. Dengan berpuasa, secara tidak langsung kita juga diajarkan bagaimana merasakan penderitaan orang-orang yang kelaparan di sekitar kita agar hati dan pikiran kita juga selalu mengucap

---

<sup>8</sup> Ibid, 220-222

syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kita setiap hari.

Dari penjelasan tersebut penulis dapat menganalisa bahwa sebenarnya tujuan pendidikan Islam yang ada di dalam tembang ini yaitu mengajak kepada diri kita untuk senantiasa selalu mengingat Allah. Dan sebuah ajakan kepada kita jikalau mempunyai penyakit hati seperti iri dengki, riya', takabur, sombong dan penyakit hati lainnya.

Maka segeralah untuk membaca al-Qur'an dengan memahami artinya, atau dengan melakukan sholat malam, dan juga berteman dengan orang-orang yang shaleh agar kita bisa mendapatkan ilmu-ilmu atau pelajaran yang baik-baik yang bisa mendekatkan diri kita kepada Allah seperti yang diajarkan oleh Rosulullah, para sahabat, dan para ulama. Selain itu kita juga bisa melakukan puasa dan berdzikir agar hati kita semakin tenang dan selalu berserah diri kepada Allah.

Adapun disini penulis menganalisa dasar-dasar pendidikan Islam yang ada di dalam tembang *tombo ati* ini adalah dasar tauhid dan dasar kemanusiaan. Dasar tauhid yang terletak pada baris kedua, ketiga, kelima dan keenam. Yang di situ mengajarkan kepada kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tidak hanya waktu kita mendapat kebahagiaan atau pun mendapatkan cobaan.

Karena tidak bisa di pungkiri bahwasannya diri kita itu sangatlah membutuhkan pertolongan Allah. Oleh karena itu kita di sini di perintahkan untuk senantiasa membaca al-Qur'an dengan menghayati

artinya, melakukan sholat malam, melakukan puasa, melakukan dzikir agar hati dan pikiran kita menjadi tenang yaitu dengan senantiasa mendekatkan diri dan berserah diri kepada Allah seperti yang telah diajarkan oleh Rosullah dan ulama' terdahulu.

Dan dasar kedua adalah dasar kemanusiaan yang terletak pada baris keempat yaitu kita di perintahkan untuk berteman dengan orang-orang yang baik yang shaleh agar kita lebih mudah untuk lebih dekat kepada Allah dan lebih bisa berbuat baik. Karena dengan kita berteman dengan orang baik maka dengan sendirinya kita juga akan mengikuti sifat baiknya tersebut dan kita akan menjadi terbiasa untuk selalu berbuat baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

## **B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tembang *Lir-Ilir* dan *Tombo Ati***

Setelah kita memahami penjelasan yang telah di paparkan oleh penulis diatas. Maka di sini penulis dapat menganalisa sebuah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalam tembang *lir-ilir* dan *tombo ati*. Pada persamaan antara konsep pendidikan Islam tembang *lir-ilir* dan *tombo ati* yaitu yang pertama dalam tembang *lir-ilir*, di sini mengajarkan pendidikan keimanan, terletak pada baris pertama dan kedua yang sama-sama mengajak untuk memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah.

Selanjutnya pendidikan kejiwaan atau hati nurani, yaitu pendidikan yang berperan penting bagi emosional anak-anak untuk menumbuhkan



sifat optimis dan pantang menyerah. Dan hal itu terletak pada baris keempat yang mengajarkan kepada kita bahwa sebagai seorang muslim kita harus memiliki sifat optimis dan pantang menyerah untuk bisa meraih agama yang *rāhmātān lil 'ālāmin*, yaitu dengan menjalankan rukun Islam.

Pada tembang *tombo ati* sendiri persamaannya terletak pada pendidikan keimanan, terletak pada baris pertama sampai ketiga yang di dalamnya mengandung sebuah nasehat jika kita mempunyai penyakit hati seperti penyakit yang tanpa disadari itu bisa merusak iman kita kepada Allah yaitu sifat iri dengki, songbong, riya', takabur, suuzon, dan masih banyak lagi. Maka di baris ini mengajak kita untuk senantiasa mendekatkan diri kita kepada Allah. Dengan kita membaca al-Qur'an dan melakukan sholat malam agar rasa keimanan kepada Allah yang ada di dalam diri kita semakin tumbuh baik dan menjadikan kita semakin berserah diri kepada-Nya.

Selanjutnya pendidikan kejiwaan atau hati nurani, pada tembang *tombo ati* ini terletak pada baris kelima dan keenam yang mengajak kita untuk bisa menahan hawa nafsu kita dengan sering-sering melakukan puasa dan berdzikir. Seperti puasa wajib ataupun sunah dan sering mengucapkan istigfar atau bersholawat agar hati dan pikiran kita menjadi tenang dan menjadikan kita selalu berserah diri kepada Allah.

Dalam perbedaan konsep pendidikan Islam di sini tembang *lir-ilir* tujuan pendidikan Islamnya lebih menekankan pada ajakan untuk memeluk agama Islam, dan juga pengaplikasian diri bagaimana menjadi

seorang muslim yang bisa menjaga hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari agar kelak bisa menjadi seorang muslim yang baik di hadapan Allah.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang ada pada tembang *tombo ati* ini lebih condong ke sebuah ajaran tasawuf, yang di mana di dalamnya mengajarkan bagaimana cara kita untuk mengobati hati kita, seperti penyakit iri dengki, sombong, takabur, riya' dan hal-hal yang menjadikan diri kita semakin jauh dengan-Nya, yang terkadang bisa membuat hati dan pikiran kita tidak bisa terkontrol baik. Oleh karena itu di dalam tembang ini mengajak kita untuk melakukan lima perkara yang bisa menyembuhkan penyakit hati kita dengan tujuan agar diri kita bisa lebih dekat dengan Allah dan menjadikan diri kita selalu berserah diri kepada-Nya.

Dalam penciptaan tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati*, sudah pasti terdapat konsep pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Dalam konsep pendidikan Islam khususnya dasar-dasar pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati* memiliki persamaan. Secara umum kedua tembang tersebut bersumber dari al-Quran dan sunah. Di dalam al-Quran dan sunah dasar-dasar pendidikan Islam di bagi menjadi beberapa bagian, antara lain yaitu dasar kemanusiaan, dasar tauhid, dasar keseimbangan dan dasar *rāhmātān lil 'ālāmin*.

Untuk persamaan dasar-dasar pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati*, keduanya memiliki dasar tauhid. Dalam tembang *lir-ilir* dasar tauhid tersebut terletak pada baris pertama yang berbunyi *lir-ilir lir-ilir, tandure wes sumiler*, yang memiliki makna ajakan untuk

memeluk agama islam. Sedangkan pada tembang *tombo ati* dasar tauhid terletak pada baris ke 2, 3, 5 dan 6. Dalam baris tersebut mengajarkan kepada kita untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Tidak hanya pada suatu kondisi tertentu saja, karena pada hakikatnya kapan pun itu, dimana pun tempatnya kita selalu membutuhkan pertolongan dari Allah. Pada baris ini juga dijelaskan upaya-upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, antara lain yaitu sholat malam, berpuasa dan dzikir.

Selain persamaan, tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati* juga memiliki perbedaan pada dasar-dasar pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Pertama tembang *lir-ilir* memiliki dasar keseimbangan yang terletak pada baris ke 6 dan 8 yang mempunyai sebuah makna bahwa antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat saling berhubungan. Jika kita ingin hidup bahagia di akhirat kelak maka selama kita hidup di dunia harus menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu, tembang *lir-ilir* juga mengandung dasar *rāhmātān lil 'ālāmin*. Dimana dasar tersebut terletak pada baris kedua yang berbunyi *tak ijo royo-royo, tak senggoh temanten anyar*. Pada baris tersebut di jelaskan bahwa dengan kita memeluk agama Islam atau berada di jalan yang di ridhai oleh Allah maka kita akan mendapatkan suatu kebahagiaan baik itu di dunia maupun di akhirat, yang diibaratkan kita sebagai pengantin baru yang berbahagia.

Sedangkan tembang *tombo ati* di dalamnya terdapat dasar kemanusiaan. Dasar tersebut terletak pada baris keempat, dimana dalam

baris tersebut kita diperintahkan untuk bergaul dan berteman dengan orang-orang baik dan saleh. Jika kita bergaul dengan orang-orang yang baik maka dampaknya juga akan baik untuk kehidupan kita dan kita akan lebih mudah dalam mendekati diri kepada Allah.

No	Tembang <i>Lir-ilir</i>	Tembang <i>Tombo Ati</i>
1	Persamaan	
	<p>Pada tembang <i>lir-ilir</i>, mengajarkan pendidikan keimanan, terletak pada baris pertama dan kedua yang berbunyi <i>lir-ilir lir-ilir tandure wes sumiler. Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar</i> yang sama-sama mengajak untuk memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah.</p> <p>Selanjutnya pendidikan kejiwaan atau hati nurani, yaitu pendidikan yang berperan penting bagi emosional anak-anak untuk menumbuhkan sifat optimis dan pantang menyerah. Dan hal itu terletak pada baris</p>	<p>Pada tembang <i>tombo ati</i>, mengajarkan pendidikan keimanan, terletak pada baris pertama sampai ketiga <i>tombo ati iku limo sakwernane. Moco qur'an angen-angen sak maknane. Kaping pindho sholat wengi lakonono</i> yang didalamnya mengandung sebuah nasehat jika kita mengalami sakit hati atau masalah hati, seperti riya', iri, dengki, sombong, dan takabur, maka pada baris ini mengajak kita untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah. Dengan kita membaca al-Qur'an dan melakukan sholat malam, supaya</p>

	<p>ke 4 <i>lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodotiro</i> yang mengajarkan kepada kita bahwa sebagai seorang muslim kita harus memiliki sifat optimis dan pantang menyerah untuk bisa meraih agama yang <i>rāhmātān lil 'ālāmin</i> yaitu dengan menjalankan rukun Islam.</p>	<p>rasa iman kepada Allah yang ada dalam diri kita semakin tumbuh dengan baik dan menjadikan kita semakin berserah diri kepadaNya.</p> <p>Selanjutnya pendidikan kejiwaan atau hati nurani, pada tembang tombo ati ini terletak pada baris ke 5 dan 6 <i>kapeng papat kudu weteng ingkang luwe. Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe,</i> dimana pada baris tersebut mengajak kepada kita untuk bisa menahan hawa nafsu dengan cara sering melakukan puasa dan berdzikir. Seperti puasa wajib maupun puasa suna juga sering mengucapkan istighfar atau bershawat, supaya hati dan pikiran kita menjadi tenang.</p>
2	Perbedaan	
	<p>Dalam tujuan pendidikan Islam tembang lir-ilir lebih</p>	<p>Di lihat dari segi tujuan pendidikan Islam, tembang tombo</p>



<p>menekankan pada ajakan untuk memeluk agama Islam dan juga pengaplikasian diri bagaimana menjadi seorang muslim yang bisa menjaga hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari, supaya kelak bisa menjadi seorang muslim yang baik di hadapan Allah.</p>	<p>ati lebih condong ke ajaran tasawuf, dimana didalamnya mengajarkan bagaimana cara kita untuk mengobati hati dari berbagai macam penyakit hati, seperti iri dengki, sombong, takabur, riya' dan hal-hal yang menjadikan diri kita jauh dari Allah. Di dalam tembang ini mengajak kita untuk melakukan lima perkara yang dapat mendekatkan kita kepada Allah dan menjadikan diri kita selalu berserah diri kepada Allah.</p>
--	---

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang studi komparatif pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* karya sunan kalijaga dan tembang *tombo ati* karya sunan bonang, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam tembang *lir-ilir* terdapat beberapa konsep pendidikan Islam, antara lain yaitu tentang pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan kejiwaan, dasar tauhid, untuk dasar-dasar pada tembang ini ada dasar keseimbangan dan dasar *rāhmātān lil 'ālāmin*. Adapun tujuan dari tembang *lir ilir* adalah membentuk pribadi muslim dalam diri seseorang. Dalam tembang *tombo ati* juga ada konsep pendidikan Islam, antara lain tentang pendidikan keimanan, pendidikan sosial, pendidikan kejiwaan, untuk dasar-dasar pendidikan Islam meliputi dasar tauhid dan dasar kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam dalam tembang *tombo ati* adalah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa mengingat Allah.
2. Tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati* sama-sama diciptakan untuk mengajak kita beriman kepada Allah. Konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga melalui tembang *lir-ilir* ini yaitu sebuah pengaplikasian nilai-nilai religi ke dalam kehidupan sehari-hari agar bisa mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan konsep pendidikan yang di sampaikan Sunan Bonang melalui tembang *tombo ati* ini yaitu sebuah

ajaran tasawuf yang mengajak diri kita lebih dekat dengan Allah melalui pengobatan hati.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya masyarakat mengaplikasikan konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang *lir-ilir* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hendaknya para pendidik di sekolah dalam menyampaikan materi pendidikan Islam tidak dengan cara normatif dan simbolik semata, melainkan mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam mampu mewarnai dan mengarahkan individu peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak.
3. Harapan penulis, semoga penulisan skripsi ini dapat menjadi inspirasi dalam membuat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, khususnya dalam dunia kesenian tembang *lir-ilir* dan tembang *tombo ati*. Supaya kita bisa lebih memaknai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kedua tembang tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ageng, Sekar dan Gendhing Ki Nartosabdo. *Tuntunan Sekar Tengahan*. Sukoharjo: Cenderawasih, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. 2. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Chadjim, Achmad. *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2016.
- Endaswara, Surawardi. *Metode Penelitian Sastra: Epistimologi, Metode, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Jawa Lisan: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta, 2005.
- Etall, Umi Farida. *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2016.
- Farida, Umi. *Tembang Dolanan: Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2016.
- Fuadhiyah, Ucik. "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan." *Bahasa dan Sastra* Vol. VII, 1 Januari 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- H.T, Faruk. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideolog*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Kementrian Agama Republic Indonesia, *Al Quran Cordoba*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: CV Pustaka setia, 2011.
- Maunah, Binti. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM, 2004.

- Mulyono. "Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural," *Jurnal Menejemen Dakwah*. 1 Januari-Maret, 2020.
- Musaman, Asti, *Sunan Bonang* Yogyakarta: Araska, 2016.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Pandangan Islam.*" *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 2. Juli – Desember, 2018.
- Penyusun, Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN Po, 2020.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press, 2000.
- Purwadi. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji pustaka, 2006.
- Rabimin. "Makna Lagu Dolanan Lir-ilir," *Jurnal Karawitan*, 2. Desember 2009.
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rejomulyo, Ki. *Pengenalan Sekilas Tentang Tembang Jawa*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman, 2001.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sofwan, Ridin et alli. "Islamisasi di Jawa." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2004.
- Suyudi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar, 2014
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna* 2. 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Taba, Hilda dalam Munzir Hitami. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.



Warsena, Tentrem. *Tuntunan Sekar Macapat*. Sukoharjo: Cenderawasih, 2006.

Windardi, Nanang. *Suluk, Kawruh Pedhalangan lan Macapat*. Sukoharjo: Cenderawasih, 2002.

Zairulhaq. *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang*. Bantul: Media Insan, 2012.

Zarkasi, Fatchullah. "Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang dalam, 2000.

Zoetmulder. *Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna. Terjemahan Dick Hartoko*. Jakarta: Djembatan, 2000.



## RIWAYAT HIDUP

**Elvin Naimatul Khafidoh** dilahirkan pada tanggal 22 Juli 1999 di Ngawi, putri pertama dari Bapak Sukawit dan Ibu Astutik. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2011 di MI PSM Bendo, Paron, Ngawi. Pendidikan berikutnya dijalani di MTs Negeri 5 Ngawi dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah atas yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Selain belajar pelajaran formal, di pondok ia juga mempelajari pelajaran salafiyah. Pada saat di pondok pesantren ia aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Pada tahun 2017 ia melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam sampai sekarang.

